

BAB I

LATAR BELAKANG

A.Latar Belakang

Sistem ekonomi ialah suatu sistem yang mengatur dan menjalin hubungan ekonomi antar sesama manusia dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat¹. Di dalam sistem ekonomi, manusia merupakan faktor produksi yang memiliki etika bermasyarakat. Dalam dunia sejarah pernah dikenal dengan dua sistem ekonomi yakni sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis.

Sistem ekonomi kapitalis merupakan suatu sistem perekonomian yang sangat mengakui kepemilikan individu atas sumber daya, baik sumberdaya ekonomi atau faktor – faktor produksi. Adanya kebebasan bagi perorangan untuk memiliki sumberdaya. Tidak ada batasan bagi perorangan untuk bertindak dan berusaha serta meraup keuntungan yang sebesar – besarnya. Selain itu mekanisme pasar sepenuhnya diakui sebagai milik pribadi, namun hal tersebut kurang berjalan efektif karena menimbulkan kesenjangan diantara masyarakat. Dimana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin terpuruk.

Sistem ekonomi sosialis ialah menekankan pada kebersamaan masyarakat dalam menjalankan dan memajukan perekonomian. Sumber daya ekonomi diakui sebagai milik negara. Sedangkan mekanisme pasar dikendalikan secara terpusat, sehingga pekerjaan menjadi kurang efisien. Sehingga disimpulkan bahwa kedua sistem tersebut belum bisa mengentaskan permasalahan yang ada.

¹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 30.

Dalam Islam, juga mengenal perekonomian. Dimana ekonomi atau *iqtisād* berasal dari kata “qasdu” yang berarti keseimbangan (*equilibrium*) dan keadilan (*equally balance*).² Sedangkan sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai – nilai Islam³. Islam merupakan sistem kehidupan bersifat komperhensif, mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik dari sosial maupun ekonomi yang bersifat spiritual. Dalam Islam dikenal dengan istilah muamalah. Dalam bermualamah, perilaku masyarakat ditujukan ke arah bagaimana cara memenuhi kebutuhan dengan sumberdaya yang ada⁴. Salah satunya ialah dalam kegiatan produksi.

Produksi merupakan bagian inti dari ekonomi Islam di samping konsumsi, dan distribusi. Tanpa produksi, konsumsi dan distribusi tidak mungkin dilakukan. Hal tersebut karena produksi dapat meningkatkan nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan⁵. Rumusan permasalahan di dalam produksi dapat dilihat dalam tiga hal, apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa produksi tersebut. Manusia merupakan faktor produksi selain tanah dan modal. Makhluk yang diberikan kelebihan akal dan budi oleh Allāh Yang dapat memungkinkan manusia bersikap dan bertindak berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam kesempatan tersebut perilaku manusia terdapat dua kemungkinan, yakni mengikuti ketentuan Allāh dan menyimpang dari ketentuan

² Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqasid al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 3.

³ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 11.

⁴ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 2.

⁵ Isnan Harahap, dkk, *Hadis – Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 50.

Allāh. Salah satu kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yakni menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain atau sebaliknya. Hal tersebut tidak diperbolehkan oleh agama ataupun negara. Di dalam produksi, prinsip Islam terkait keadilan menjamin bahwa tak seorangpun akan dieksploitasi oleh orang lain dan bahwa tak seorangpun dapat memperoleh kekayaan secara tidak jujur, tidak adil, ilegal, dan curang⁶. Seperti halnya tujuan dari produksi dalam Islam tidak semata – mata hanya memaksimalkan keuntungan dunia, akan tetapi akhirat yang menjadi tujuan utama kegiatan tersebut. Dengan kata lain, disamping produksi dimaksudkan untuk mendapatkan kepuasan, juga dapat membawa kebaikan bagi masyarakat sebagai jembatan menuju akhirat melalui proses – proses yang sesuai tuntunan syariat. Manusia diberikan kesempatan untuk memanfaatkan karunia Allāh di alam ini, baik berupa tanaman maupun hewan. Serta memperkenalkan konsep halal dan haram dalam sistem ekonomi dalam bidang konsumsi maupun produksi. Dengan melihat konsep ekonomi dari sumber yang terpercaya, maka menjadi tegas dan jelas terkait pengertian kebutuhan, keinginan, dan kelangkaan yang menjadi problematika ekonomi⁷.

Salah satu permasalahan nasional yang dihadapi Indonesia saat ini ialah terkait kelangkaan daging sapi nasional. Dimana daging merupakan salah satu komoditas pangan yang sangat dibutuhkan manusia, sehingga ketergantungan terhadap impor daging sapi selalu mengalami kenaikan dan berdampak pada

⁶ *Ibid.*, 41.

⁷ Mohamad Atho Mudzhar, Muhammad Maksum, *Fikih Responsif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 25.

tingginya harga daging sapi. Padahal Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang peternakan terutama di daerah pedesaan⁸. Populasi sapi di Indonesia kurang lebih 12.759.838. Kebutuhan konsumsi akan daging sapi sebesar 663.290 ton sedangkan produksi sebesar 409.309 ton⁹, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan data diatas bahwa kebutuhan daging sapi dalam negeri baru terpenuhi 60,9 % sedangkan sisanya mengimpor. Keadaan yang demikian disebabkan adanya struktur atau sistem yang digunakan peternak masih kurang kondusif. Penggunaan sistem peternakan yang masih tradisional dan seadanya menjadikan sektor peternakan masih kurang efisien dan efektif dalam rangka pencapaian swasembada daging nasional dan peningkatan kesejahteraan peternak. Jangka waktu perawatan relatif lama membuat peternakan kurang optimal untuk bersaing di bidang usaha. Selain itu penggunaan pola – pola yang merugikan masih diterapkan pada saat proses input untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, salah satunya menggunakan pola glonggongan dan proses yang lain. Glonggong ialah proses penjualan daging setelah melalui proses yang tidak wajar¹⁰. Biasanya sebelum dijual atau dipotong hewan akan diminumkan air secara paksa dalam kadar yang tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan bobot daging. Hasilnya setelah diminumkan air banyak maka akan terjadi kenaikan bobot dengan harga jual tinggi pula. Hal tersebut merupakan kecurangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar dan menganggapnya menjadi hal yang wajar. Kegiatan yang demikian termasuk

⁸ Sri Mulatsih, “Bagi Hasil dan Peternakan Sapi Rakyat”, *Jurnal Iqtishodia Ekonomi Islam Republika*, 2010. 08.

⁹ <https://www.bps.go.id/peternakan>, Akses tanggal 15 Desember 2018.

¹⁰ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Glonggongan_\(Daging_\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Glonggongan_(Daging)) , Akses tanggal 15 Desember 2018.

melanggar hukum karena berdampak pada kualitas daging menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi. Padahal tujuan mengonsumsi daging adalah mencukupi kebutuhan gizi untuk menjaga kesehatan. Selain itu didalam proses usaha seringkali melewati sisi berkah dalam proses input produksi.. Dalam Islam hal tersebut tidak diperbolehkan karena dapat merugikan pihak lain yakni konsumen ataupun pengelola itu sendiri. Untuk itu perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah mengingat pentingnya peternakan dalam memenuhi kebutuhan daging dalam negeri serta melindungi berbagai pihak dari tingkat kecurangan. Adanya dukungan kelembagaan/struktur dan teknologi merupakan awal modal dasar tercapainya swasembada daging nasional yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor daging sapi ke luar negeri dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

KUB Kelompok Usaha Bersama Bakti Alam, berdomisili di desa Alang – alang kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan dengan pimpinan Drs. Mundi. KUB Bakti Alam merupakan lembaga Pelopor usaha daging sapi organik yang bergerak di bidang usaha penggemukan sapi potong dan produksi daging sapi yang menggunakan sistem modern¹¹. KUB Bakti Alam di bawah naungan Teknosa Corporation ini membangun dan mengembangkan usaha penggemukan sapi potong organik yang mampu menghasilkan daging sapi organik yang berkualitas dan bernilai tinggi. Jangka waktu perawatan yang relatif singkat menjadikan peluang usaha masyarakat yang efisien dan efektif. Keunikan dari KUB Bakti Alam ini adalah produk yang dihasilkan aman dan

¹¹ <https://www.baktialam.com>, Akses tanggal 15 Desember 2018.

sehat untuk dikonsumsi dengan harga terjangkau untuk kalangan menengah kebawah. Selain itu menjadi KKMB atau Konsultan Keuangan Mitra Bank bagi para pemodal. Sehingga KUB menjadi tempat usaha serta sentra pelatihan peternakan modern yang efisien dan efektif untuk masyarakat peternak. Akan tetapi banyak anggota kelompok binaan yang mengeluhkan terkait proses pengembangan tersebut masih memberatkan peternak. Untuk itu penting diteliti apakah usaha tersebut efisien dan efektif untuk dikembangkan atau sebaliknya dan apakah proses usaha tersebut sudah sesuai syariah.

Dengan adanya kegiatan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti kajian lebih dalam mengenai proses usaha yang dilakukan, sehingga peneliti tergugah untuk mengangkat judul **ANALISIS USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG DALAM PRODUKSI ISLAM (Studi Kasus KUB Bakti Alam Jl. Raya Karangbinangun Km 1 Alang – Alang Kabupaten Lamongan)**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana proses usaha penggemukan sapi potong di KUB Bakti Alam Jl. Raya Karangbinnagun KM 1 Alang – Alang Lamongan ?
2. Bagaimana tinjauan produksi Islam terhadap proses usaha penggemukan sapi potong di KUB Bakti Alam Jl. Raya Karangbinnagun KM 1 Alang – Alang Lamongan.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tinjauan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha penggemukan sapi potong dan produksi daging di KUB Bakti Alam Lamongan apakah efisien efektif untuk dikembangkan dan apakah proses usahanya sudah sesuai syariah.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam khususnya pada proses produksi secara Islami. Serta proses produksi daging di KUB Bakti Alam Lamongan untuk lebih mendalam.

2. Bagi Akademis

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai usaha peternakan dan proses produksi secara Islami dalam menjalankan produksi pada KUB Bakti Alam Lamongan. Sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi secara Islam. Serta dapat dijadikan referensi penelitian untuk topik – topik yang berkaitan.

3. Bagi Pelaku Produksi

Manfaat yang dapat diambil bagi pelaku produksi atau pelaku bisnis adalah dapat mengimplementasikan proses produksi secara Islam dalam menjalankan produksi, sehingga pelaku produksi tidak hanya memperoleh keuntungan di dunia tetapi di akhirat kelak.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Nia Daniati 2017, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Studi Kasus di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada tahun 2017. Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana peran usaha penggemukan sapi potong dalam peningkatan pendapatan masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima¹².

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama meneliti usaha penggemukan ternak sapi potong. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni menganalisis proses usaha ditinjau dari produksi secara Islam pada usaha penggemukan sapi potong.

2. Skripsi Yogi Banar Sasongko, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017. Dalam penelitiannya membahas tentang faktor – faktor yang mempengaruhi usaha peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Ponorogo¹³.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi usaha peternakan. Sedangkan perbedaan

¹² Nia Daniati, *Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Studi Kasus Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, (Skripsi Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2017)

¹³ Yogi Banar Sasongko, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Ponorogo*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis faktor yang mempengaruhi usaha dari tinjauan produksi secara Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pembahasan dalam penulisan ini yang berjudul “Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Dalam Produksi Islam (Studi Kasus KUB Bakti Alam Jl Raya Karangbinangun KM 1 Alang – Alang Lamongan), maka penulis akan menguraikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Berisi tinjauan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian yaitu, *usaha penggemukan sapi potong dan produksi Islam*.

BAB III Metode Penelitian

Berisi uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian

Berisi pembahasan dan analisis data hasil penelitian

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Usaha Peternakan Sapi Potong

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan potensi sumber daya yang sangat mendukung dalam bidang peternakan. Potensi sumber daya pengembangan wirausaha ternak sapi potong pada lahan pertanian kurang lebih 82,71 % dari seluruh luas lahan di Indonesia dengan penduduk 230 – 250 juta jiwa¹⁴. Sehingga pengembangan peternakan sapi potong sangat potensial dalam rangka pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu apabila peternakan sapi potong dijadikan suatu usaha komoditas unggul pertanian dalam bidang peternakan, maka dapat dipastikan mampu mencukupi suplay kebutuhan daging dalam negeri dan potensi ekspor ke luar negeri. Hal tersebut seiring dengan perkembangan zaman bertambahnya jumlah penduduk yang mulai sadar akan kebutuhan gizi seimbang.

Ternak sapi potong merupakan sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Karena dari ternak sapi potong dapat dihasilkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya daging untuk kebutuhan gizi. Selain itu usaha ternak sapi potong juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat peternak, karena dapat meningkatkan penghasilan disamping memenuhi kebutuhan. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyebaran sapi potong:¹⁵

¹⁴ Rahmat Rukmana, *Wirausaha Penggemukan Ternak Sapi Potong*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 03.

¹⁵ Sudarmono, Bambang Sugeng, *Panduan Beternak Sapi Potong*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2017), 9.

- a. Faktor pertanian dan kepadatan penduduk
- b. Pertanian dan peternakan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Berkembangnya pertanian sangat mendukung keberlangsungan peternakan, karena dapat menunjang produksi untuk pakan ternak.
- c. Adat istiadat dan agama.

Indonesia merupakan negara yang berbudaya, dan setiap budaya yang dianut tidak ada yang bertentangan dengan kegiatan peternakan. Malah banyak daerah didalam masyarakat yang membutuhkan sapi untuk kegiatan adat istiadat.

- d. Iklim

Struktur iklim di Indonesia cenderung stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan iklim.

Praktek perkembangan ternak sapi potong di Indonesia masih belum memadai dan maju seperti negara maju lainnya, hal tersebut disebabkan beberapa faktor penyebab antara lain:¹⁶

- a. Kesadaran sumber daya manusia belum tergugah sepenuhnya.
- b. Adanya konsumen musiman.
- c. Konsumen belum bisa menghargai mutu daging.
- d. Sistem masih sederhana atau tradisional.
- e. Tidak ada seleksi terarah atau tanpa pendidikan.
- f. Belum ada suatu penelitian yang memberikan informasi valid terkait pengembangan peternakan.

¹⁶ AAK, *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 12.

Sistem modern pada penggemukan sapi potong adalah berdasarkan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mulai dari pemilihan bibit, perawatan, dan sebagainya. Terdapat tiga cara dalam mengembangkan usaha penggemukan secara modern.¹⁷

a. *Pasture Fattening*

Sistem penggemukan sapi potong dengan digembalakan dialam liar dengan ketentuan ketersediaan rumput yang berkualitas, berumur 2,5 th, dengan waktu penggemukan 6 – 8 bulan. Keuntungan yang didapat ialah hemat karena tidak membutuhkan pakan tambahan untuk ternak. Sedangkan kekurangannya ialah hanya mampu diterapkan pada daerah yang memiliki lahan luas sebagai penggembalaan.

b. *Dry Lot Fattening*

Sistem penggemukan dengan mengutamakan pemberian pakan tambahan pada ternak. Makanan dalam bentuk halus dan jadi yang terbuat dari bahan – bahan pilihan seperti jagung, gandum, kedelai, kacang dan lain sebagainya. Ketentuan yang berlaku yakni ternak minimal berumur satu tahun, dengan waktu penggemukan 4 – 6 bulan. Keuntungan yang didapat ialah waktu penggemukan yang singkat, pertumbuhan cepat, mampu merubah protein nabati menjadi hewani dengan cepat pula. Sedangkan kekurangannya ialah hanya mampu diterapkan pada daerah yang memiliki suplay biji – bijian harga murah.

c. Kombinasi Antara *Pasture Fattening* dan *Dry Lot Fattening*

¹⁷ *Ibid.*, 76 – 77.

Penggabungan dua sistem diatas, yakni pemberian pakan tambahan dan juga penggembalaan di padang rumput.

2. Teori Produksi Islam

Produksi ialah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang.¹⁸ Suatu barang akan memiliki kegunaan apabila diberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk asalnya. Sedangkan fungsi produksi ialah suatu hubungan teknis antara *input* (faktor produksi) dan *output* (hasil produksi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor produksi berpengaruh terhadap proses produksi. Faktor produksi dibagi menjadi dua yakni alami dan rekayasa. Disebut faktor produksi alami karena produksi yang dihasilkan menggunakan faktor alam. Dalam faktor produksi alami cenderung tidak dapat dikontrol, dari sisi efisien maupun keefektifannya, hal tersebut dikarenakan produksi bersifat eksternal. Sedangkan disebut faktor produksi rekayasa, apabila produksi dilakukan dengan memanipulasi faktor – faktor produksi. Dalam faktor produksi rekayasa disebut juga juga sebagai produksi yang bersifat internal. Produksi yang cenderung dapat dikontrol oleh para pemakai, terutama terkait keefesien dan keefektifannya.

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allāh sebagai Tuhan dari alam semesta.¹⁹ Dengan keyakinan akan peran kepemilikan mutlak dari Allāh, maka konsep produksi tidak hanya memaksimalkan keuntungan dunia akan tetapi yang lebih penting adalah memaksimalkan keuntungan akhirat.

¹⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta, 2004), 255.

¹⁹ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, 104

Semua kegiatan manusia diatur dalam al – Qur’ān dan al – Sunnah. Di dalam ekonomi Islam, mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Dimana dunia merupakan jembatan manusia menuju akhirat. Manusia bebas berkreasi dan berkompetisi dalam hal kebaikan untuk urusan dunia namun sejatinya berkompetisi untuk mencapai kebaikan akhirat.

Dalam Q.S. Yunus [10]: 14.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْضِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (14)

*Kemudian kami jadikan kamu pengganti – pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat.*²⁰

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia merupakan *khalīfah* dimuka bumi, atau wakil Allāh dimuka bumi yang memiliki tugas atau kewajiban memakmurkan bumi dengan beribadah kepada Nya. Islam menerima motif berproduksi seperti halnya produksi konvensional. Perbedaannya terletak pada nilai etika moral yang diterapkan dalam prinsip berproduksi di samping kepuasan ekonomi. Etika dipahami sebagai prinsip moral yang membedakan antara benar dan salah. Seperti halnya dijelaskan adanya larangan tegas bagi pelaku bisnis baik produsen atau konsumen memakan harta dari sebagian yang lain dengan jalan yang bathil.²¹ Menurut Muslich, etika bisnis terkait faktor produksi adalah berkaitan dengan upaya memberi solusi atas permasalahan.

²⁰ Nandan Burhanudin, *Mushaf al – Burhan Edisi Wanita*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2011), 209.

²¹ Muhammad, *Paradigma Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari’ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 63.

Adapun permasalahan yang harus di entaskan terkait produksi ialah pencapaian keseimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan masalah produksi.

Islam mengajarkan bahwa sebaik – baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Dalam artian yang luas, manusia tidak akan bisa bermanfaat bagi manusia lain bila manusia tidak berusaha atau bekerja. Dengan demikian peranan bekerja dan berusaha menempati posisi penting didalam Islam. Bagi Islam produksi merupakan suatu bentuk usaha, dan memproduksi bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadi semata akan tetapi mampu memenuhi kebutuhan sosial. Oleh karena itu produksi yang beruntung dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas yakni tidak dengan sendirinya, melainkan mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Adapun nilai – nilai Islam yang terdapat dalam produksi seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni *khālifah*, adil dan *takāful*. Dimana nilai – nilai tersebut dijelaskan secara rinci seperti di bawah ini:²²

1. Berorientasi jangka panjang yakni bukan hanya duniawai akan tetapi lebih ke akhirat.
2. Amanah dan menepati janji dalam lingkup internal maupun eksternal.
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
4. Disiplin dan dinamis.
5. Memuliakan prestasi/produktivitas.
6. Menjalin ukhuwah diantara pelaku ekonomi.

²² Pusat Pengkaijian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerjasama Dengan Bank Indonesia, cet. Ke-6, *Ekonomi Islam*, (Depok: PT Rjagrafindo Persada, 2014), 252.

7. Menghormati hak milik individu.
8. Mengikuti syarat dan rukun transaksi
9. Adil dalam bertransaksi.
10. Memiliki wawasan sosial.
11. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Sehingga dengan nilai – nilai tersebut bukan hanya mampu mendatangkan keuntungan bagi produsen akan tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk masalah yang akan mampu memberikan suport bagi tercapainya *falah*.²³ Selain itu cerminan etika dalam ber usaha harus dilakukan sebagaimana Rasulullah kerjakan. Seperti jujur, amanah, tepat menimbang, tidak *garar*, tidak menimbun barang, *tadlis*, dan harus saling menguntungkan satu sama lain. Apabila hal tersebut dilakukan maka kegiatan ekonomi ditengah masyarakat akan tetap stabil dan tidak ada pihak yang akan dirugikan.²⁴

1. Faktor – Faktor Produksi Islam

Faktor produksi dapat dibedakan ke dalam empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Dimana faktor produksi sering disebut dengan *input* dan hasil produksi disebut sebagai *output*. Faktor produksi sangat mempengaruhi tingkat output yang dihasilkan. Sehingga tingkat produksi sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan.

²³ Muhammad, *Paradigma Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah* , 117.

²⁴ Muhammad Saifullah, “Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah”, *Walisongo, Volume 19. Nomer. 01, Mai 2011, 145 – 151* .

a. Modal

Modal, merupakan sarana produksi untuk mengakses faktor produksi yang lainnya seperti tanah dan tenaga kerja. Modal juga termasuk kedalam bagian dari harta untuk menghasilkan barang ataupun jasa.²⁵ Islam menuntut permodalan untuk dikelola dengan adil. Melindungi kaum lemah dan bukan hanya berputar pada segelintir orang kaya saja. Modal dibagi menjadi beberapa golongan antara lain:

- 1) Berdasarkan sumber, modal dibagi menjadi dua yakni modal sendiri dan modal asing.
- 2) Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi dua yakni modal konkret dan modal abstrak.
- 3) Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi dua yakni modal individu dan modal masyarakat.
- 4) Berdasarkan sifatnya, modal dibagi menjadi dua yakni modal tetap dan modal lancar.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja ialah bentuk upaya yang dilakukan oleh manusia dalam proses produksi untuk menghasilkan barang ataupun jasa.²⁶ Didalam Islam tenaga kerja mengandung dua unsur yakni moral dan sosial. Tenaga kerja dibagi menjadi tiga antara lain:

²⁵ Dewan Pengurus Nasional Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis*, cet. Ke-1, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 252.

²⁶ *Ibid.*, 251

- 1) Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), ialah suatu tenaga kerja yang memperoleh keahlian dari hasil pendidikan baik formal maupun non formal. Seperti pegawai dokter, guru, tentara, pilot, pengacara dll.
- 2) Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), ialah suatu tenaga kerja yang memperoleh keahlian dari hasil latihan atau pengalaman. Seperti penjahit, montir, tukang masak dll.
- 3) Tenaga kerja tak terdidik (*unskilled and untrained labour*), ialah tenaga kerja yang lebih menitik beratkan pada kekuatan jasmani. Seperti kuli bangunan dan pembantu rumah tangga.

c. Tanah

Tanah merupakan karunia Allāh di alam bumi ini. Ekonomi Islam mengakui tanah sebagai salah satu faktor dalam ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Memanfaatkan tanah sebagaimana mestinya dengan tetap memperhatikan ketentuan yang digariskan oleh agama, maka diharapkan untuk tidak mengeksploitasi tanah. Berdasarkan sejarah peradaban manusia pertama kali di muka bumi, yakni Adam dan Hawa mulai bekerja dengan mengolah dan memanfaatkan tanah menjadi lebih produktif dan dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Dengan karunia Allāh berupa hujan yang diturunkan di tanah menjadikan bumi hijau dan bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga kedudukan tanah merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan suatu usaha.

Sebagai sarana manusia dalam ber usaha di muka bumi. Keaneragaman tanah dimuka bumi adalah berkah dari Allāh kepada manusia.

d. Organisasi atau Manajemen

Organisasi merupakan pengatur jalannya kegiatan produksi dalam mencapai tujuan suatu perusahaan.²⁷ Dengan adanya organisasi diharapkan setiap individu yang berada didalamnya melakukan tugas sesuai porsi masing – masing dan profesional. Organisasi merupakan suatu proses merencanakan, serta mengarahkan kegiatan suatu usaha dalam mencapai tujuan. Peranan organisasi sangatlah penting dalam suatu usaha. Tanpa organisasi yang baik maka perusahaan tidak akan dapat melakukan aktivitas kegiatan usahanya. Organisasi bukan hanya sebagai wadah semata, namun didalam pandangan Islam organisasi lebih menekankan pada bagaimana suatu pekerjaan dilakukan dengan rapi.²⁸

2. Optimalisasi Keuntungan

Dalam menganalisis suatu usaha, perlu memperhatikan dua hal yakni biaya produksi dan hasil penjualan.²⁹ Keuntungan dibagi menjadi dua yakni keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Keuntungan jangka pendek adalah membandingkan antara biaya total dengan penjualan total. Sedangkan keuntungan di dapat dari selisih antara biaya total dan penjualan total yang dikeluarkan. Keuntungan akan menjadi maksimum

²⁷ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 93.

²⁸ Ilfi Nur Diana, *Hadis – Hadis Ekonomi*, cet. Ke- 3, (Malang : UIN MALIKI Press (Anggota IKAPI, 2012), 160.

²⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 124.

apabila selisih diantara keduanya semakin tinggi. Untuk menentukan hal yang demikian dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil penjualan dengan biaya total yang dikeluarkan setiap tingkat produksi. Apabila penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami keuntungan.

Imam al – Ghazali menyatakan bahwa mencari keuntungan merupakan motif utama dalam perdagangan. Namun yang membedakan ialah dalam hal etika berbisnis. Bahwasannya keuntungan yang hakiki adalah keuntungan akhirat. Keuntungan yang hakiki dapat di cari dengan cara – cara yang sesuai aturan agama, yakni bernilai keadilan dan menghindari kedzaliman. Mengurangi margin keuntungan dengan menjual harga yang lebih murah akan dapat meningkatkan penjualan dan akan meningkatkan keuntungan.

Dalam pandangan imam al – Ghazali, sumber daya alam dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang.³⁰ Dimana bidang tersebut menjadi objek ekonomi yang harus digali terutama dalam kegiatan produksi.

أَمَّا النَّبَاتُ فَيَطْلُبُهُ الْإِنْسَانُ لِلْإِفْتِنَاءِ وَالتَّداوِيِّ وَأَمَّا الْمَعَادِنُ فَيَطْلُبُهَا لِلْأَلَاكِ وَالْأَوَانِي
كَالنُّحَاسِ وَالرَّصَاصِ وَلِنَقْدِ كَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلِغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْمَقَاصِدِ وَأَمَّا الْحَيَوَانُ
فَيَنْقَسِمُ إِلَى الْإِنْسَانِ وَالْبَهَائِمِ أَمَّا الْبَهَائِمُ فَيَطْلُبُ مِنْهَا لَحْمُهَا لِلْمَاكِلِ وَظُهُورُهَا
لِلْمَرْكَبِ وَالزَّيْنَةِ

Adapun tumbuh – tumbuhan harus dicari oleh manusia, untuk dijadikan makanan (konsumsi) dan obat – obatan, barang – barang tambang dicari manusia untuk produksi alat – alat seperti tembaga, timah dan pembuatan emas dan perak dan binatang dapat dimanfaatkan

³⁰ Abdur Rohman, *Ekonomi al – Ghazali*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), 105.

*dagingnya untuk dikonsumsi dan bisa dijadikan perhiasan serta kendaraan.*³¹

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa al – Ghazali membagi bidang produksi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Bidang pertanian meliputi tanaman yang tumbuh di muka bumi dan dibutuhkan oleh manusia untuk dimanfaatkannya. Seperti padi, jagung, kedelai, kacang dan lain sebagainya.
- b. Bidang Industri meliputi hasil tambang untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia seperti emas dan lain sebagainya. Seperti batu bara, timah, nikel, emas, dan lain sebagainya.
- c. Bidang jasa dan pelayanan meliputi pengolahan hasil kekayaan alam seperti memanfaatkan binatang atau tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti halnya pelayanan,

Maksimalisasi keuntungan dalam pandangan Islam merupakan motivator bagi pelaku usaha. Dengan keuntungan masyarakat akan mampu terangkat dari zona kekurangan. Menurut Adiwarmanto Karim bahwa Islam lebih suka memperlakukan produk keseluruhan dikurangi dengan depresiasi dan gaji minimum sebagai keuntungan yang dibagi antara pekerja dan pemilik modal dengan dasar keadilan. Dalam pandangan Islam posisi keuntungan dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain:³²

- a. Pandangan Islam terkait bisnis adalah *farḍu kifāyah* yang didalamnya terdapat kewajiban sosial. Sebagai perwujudan amanah *khalīfah* di bumi.

³¹ *Ibid.*, 106.

³² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 217 - 218

- b. Perlindungan konsumen dari tindak eksploitasi, sehingga adanya kewajiban bagi penjual yang berkaitan dengan takaran, timbangan, harga, dan informasi merupakan wujud pertanggungjawaban produsen kepada konsumen.
- c. Bagi hasil yang adil antara tenaga kerja dan modal. Hal tersebut dikarenakan dapat meningkatkan efisiensi, keadilan, stabilitas, dan pertumbuhan.

Dalam kriteria ekonomi, suatu produksi dikatakan efisien apabila memenuhi dua kriteria sebagai berikut:³³

- a. Minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama

Untuk memproduksi jumlah yang sama dengan biaya yang kecil ialah menggunakan kurva *total cost* (biaya total) yang membandingkan antara sistem bunga dan sistem bagi hasil. Sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut bahwa biaya total sistem bunga akan lebih tinggi dari pada biaya total sistem bagi hasil.

- b. Maksimalisasi produksi tanpa kenaikan atau perubahan biaya

Untuk memaksimalkan produksi dengan biaya tetap ialah dengan menggunakan kurva *total cost* (biaya total) yang membandingkan biaya total sistem bunga dan biaya total bagi hasil. Berdasarkan kurva tersebut dijelaskan bahwa untuk *total cost* yang sama, jumlah produksi dari sistem bagi hasil cenderung lebih besar dibandingkan jumlah produksi sistem

³³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 145 – 146.

bunga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi dengan sistem bagi hasil jauh lebih efisien jika dibandingkan dengan sistem bunga.

3. Mekanisme Produksi Islam

Seperti halnya didalam ekonomi konvensional bahwasanya ekonomi Islam juga membahas faktor produksi yang sama. Namun yang membedakan ialah pada filosofi ekonominya, yang memberikan nilai – nilai Islam dan batasan syari'ah pada setiap tindakan para ekonomnya.³⁴ Karena itu ekonomi Islam disebut sebagai jalan tengah diantara sistem ekonomi lainnya.³⁵ Seperti halnya faktor modal dalam ekonomi Islam harus lepas dari bunga. Sedangkan gambaran mekanisme produksi berkaitan dengan input dan output atau biaya yang dikeluarkan dan jumlah barang yang dihasilkan. Untuk memproduksi suatu barang dalam satu usaha dibutuhkan beberapa analisis yakni analisis biaya dan analisis penerimaan. dengan tujuan untuk mengetahui prospek usaha di masa kini dan masa mendatang, sehingga mampu digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Dengan analisis yang tepat terkait keuangan diharapkan akan mampu lebih mengontrol input apa saja yang harus digunakan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Berikut penjelasan terkait analisis biaya dan penerimaan:

a. Analisis Biaya

Biaya dibagi menjadi dua yakni biaya tetap *fixed cost* = FC dan biaya keseluruhan *total cost* = TC. Tujuan perhitungan biaya yang dikeluarkan

³⁴ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 260.

³⁵ Muhammad Tho'in, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah:", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 01 No. 03*, November 2017, 127.

ialah untuk mengetahui penerimaan hasil penjualan produk. Penerimaan hasil penjualan disebut *total revenue* = TR³⁶.

Biaya yang dikeluarkan produsen dibagi menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen dimana tidak dipengaruhi oleh besarnya output yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan.

Didalam produksi Islam mengaplikasikan konsep *maṣlaḥah* yang terdiri dari dua komponen yakni manfaat dan berkah.³⁷

$$\text{Maṣlaḥah} = \text{Keuntungan} + \text{Berkah}$$

Produsen mengidentifikasi adanya pahala pada produk atau kegiatan yang bersangkutan. Selisih TR *total revenue* dengan TC *total Cost*. Berkah diperoleh jikalau produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya dan biasanya menimbulkan biaya ekstra.

Sedangkan berkah diterima sebagai kompensasi yang diterima oleh produsen secara tidak langsung serta tidak selalu berwujud material.

$$M = TR - TC - BC$$

Berdasarkan rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa BC *berkah cost* menjadi faktor pengurang. Hal tersebut karena berkah harus dicari bukan ditunggu sehingga menimbulkan pengorbanan.

$$BPdQ = dTC + dBC$$

³⁶ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 262.

³⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, cet. Ke-4, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 243 – 246.

Masalah akan maksimal apabila ${}^B\text{PdQ}$ (nilai dari unit terakhir yang diproduksi) sama dengan $d\text{TC}$ (perubahan tambahan pada biaya total) dan $d\text{BC}$ (pengeluaran berkah total) pada unit terakhir yang diproduksi. Jika ${}^B\text{PdQ} > d\text{TC} + d\text{BC}$ maka produsen akan menambah jumlah produksi. Namun sebaliknya ${}^B\text{PdQ} < d\text{TC} + d\text{BC}$ nilai terakhir hanya cukup untuk membayar kompensasi yang dikeluarkan untuk memproduksi maka produsen tidak akan menambah produksi lagi. Dalam kondisi demikian produsen dikatakan berada pada posisi keseimbangan *equilibrium* atau *optimum*.

b. Analisis Penerimaan

Terdapat tiga model penerimaan antara lain *Revenue Sharing*, *Profit Sharing*, dan *Profit and Loss Sharing*.³⁸ Tiga model penerimaan dalam pembahasan ini akan dijabarkan dalam bentuk seperti dibawah ini:

1) *Revenue Sharing*

Revenue Sharing ialah suatu pola bagi hasil di mana seluruh biaya ditanggung oleh pengelola modal dan pemilik modal tidak menanggung biaya produksi. BEP akan terjadi apabila $\text{TR} = \text{TC}$. Pola *Revenue Sharing* berbeda dengan pola bunga. Dimana perbedaanya jikalau pola bunga terletak pada pergerakan pada biaya tetap dan biaya total, sedangkan pada pola *Revenue Sharing* ialah pada total penerimaan.

³⁸ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi*, 78 – 79.

2) *Profit Sharing*

Profit Sharing ialah suatu pola bagi untung dimana seluruh biaya ditanggung oleh pemodal. Dalam akad hukum ekonomi Islam dikenal akad *mudharabah*, yakni akad yang disepakati antara pemilik odal dengan pelaksana usaha terkait pembagian keuntungan yang sudah didapatkan. Dimana hubungan tersebut meliputi hubungan biaya, penerimaan, dan jumlah produksi.

3) *Profit dan Loss Sharing*

Profit dan Loss Sharing ialah suatu pola bagi untung dan bagi rugi pada akad *syirkah*. Dimana bagi untung dan rugi ini tidak terjadi secara simetris, karena adanya suatu perbedaan. Apabila bagi untung maka hal tersebut didasarkan pada nisbah sedangkan bagi rugi didasarkan pada modal yang disertakan. Bagi untung meliputi $TR - TC$.

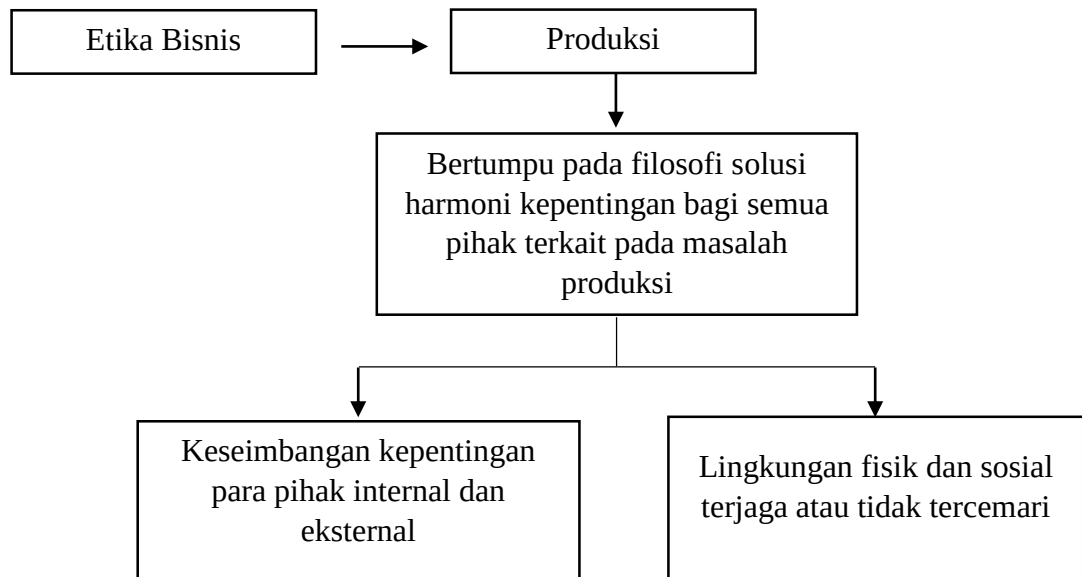
4. Praktik Kegiatan Bisnis Yang Dibolehkan Dalam Islam

Islam mengatur hubungan manusia dengan Allāh dan juga hubungan manusia dengan manusia salah satunya pada kegiatan muamalah yakni bisnis. Disebutkan dalam hadis bahwa Rasulullah saw bersabda terkait bisnis yang diperbolehkan dalam Islam diantaranya ialah perdagangan, pertanian perkebunan, dan peternakan.³⁹

Kegiatan bisnis yang dilakukan diatas ialah semata – mata hanya untuk mencari ridho Allāh dengan cara menambah nilai guna suatu barang demi tercapainya kebutuhan umat. Tujuan yang sangat mulia tersebut akan tercapai

³⁹ Sofyan S Harahap. *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 136.

apabila penggunaan akhlak sebagai landasan dalam bertindak. Selain itu menciptakan kemandirian umat ialah alasan terkuat dalam melakukan kegiatan produksi.⁴⁰



Berdasarkan struktur diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan produksi ialah bertumpu pada etika yang akan melahirkan kepentingan *maṣlahah*. Tujuan yang mulia akan tercapai apabila hal yang mendasari sejalan dengan irama Ilahi. Menurut Monzer Khaf dalam jurnal ekonomi mengatakan bahwa tujuan produksi ialah selain dari meningkatkan kondisi material manusia juga meningkatkan kesejahteraannya.⁴¹ Sehingga dalam hal ini implikasi dari produksi secara Islam tercermin kedalam produk yang dihasilkan mendatangkan manfaat tanpa mengeksploitasi pihak tertentu, dan juga memanfaatkan karunia Allāh di muka bumi dengan sebaik – baiknya.

BAB III

⁴⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKKL, T.tp), 104

⁴¹Akhmad Mujahidin, “Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam” *Islamica Vol. 3, No. 2*, Maret 2009, 88.s

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian atau yang biasa disebut metode ilmiah adalah suatu prosedur dalam mendapatkan pengetahuan secara ilmiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah suatu cara yang disusun secara sistematis dalam menyusun sebuah ilmu pengetahuan. Adapun teknik penelitian adalah suatu cara untuk melaksanakan terkait metode penelitian yang digunakan.⁴² Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini ialah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ialah penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik dan perhitungan.⁴³ Pemilihan penelitian kuantitatif dilakukan karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan hasil terperinci bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan kualitas, yang hasilnya berupa data deskripsi atau kata – kata tertulis dari objek penelitian yang diamati. Namun demikian tidak berarti tanpa menggunakan dukungan data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif menerangkan realitas yang berkaitan dengan teori yang ada serta mengembangkan akan pemahaman dari fenomena yang dihadapinya.⁴⁴ Penggunaan lingkungan alamiah sebagai sumber

⁴² Suryana, “Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, *Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 20

⁴³ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)* ISBN, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 49.

⁴⁴ Imam Gunawan, cet. Ke-4, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80.

data dan mengkaji peristiwa sosial. Biasanya metode kualitatif disebut pula sebagai metode penelitian naturalistik. Sehingga kedudukan peneliti dalam suatu penelitian ialah kunci.

Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif analitik*, data yang diperoleh peneliti disusun bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa pemaparan terkait situasi yang sudah ditelitinya dan disajikan dalam bentuk uraian narasi.⁴⁵ Sehingga sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang penyajiannya dalam bentuk angka dari hasil perhitungan statistik. Data deskriptif merupakan data yang diperoleh dari masa sekarang sehingga menerangkan kejadian – kejadian dimasa sekarang sampai ada temuan penelitian lain terkait hal yang sama dikeudian hari. Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya menarik fenomena lapangan ke dalam teori. Peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari proses alamiah suatu tatanan sosial. Melakukan pencatatan, menganalisis, melaporkan, dan menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi kasus, yakni menggali fenomena atau kasus dari masa tertentu dan aktivitas baik berupa program, kejadian, proses, institusi ataupun kelompok sosial.⁴⁶ Studi kasus juga dilawankan dengan *cross sectional*, dimana proses pembelajaran relatif singkat akan tetapi populasi yang digunakan menjangkau relatif luas dan mewakili data yang dibutuhkan untuk kegiatan

⁴⁵ *Ibid.*, 87.

⁴⁶ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)* ISBN, 71.

penelitian⁴⁷. studi kasus yang di gunakan ialah suatu kelompok usaha bersama di kabupaten Lamongan yakni Yayasan Akademi Bakti Alam Lamongan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah berupa kata – kata dan tindakan sedangkan selebihnya ialah dokumen dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dan di tuangkan dalam bentuk laporan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: ⁴⁸

a. Kata – Kata dan Tindakan

Sumber data penelitian berupa kata – kata ataupun tindakan dari orang – orang yang diamati. Data dapat diperoleh dari informan atau narasumber secara langsung melalui berbagai metode penelitian seperti wawancara ataupun observasi. Kata – kata dan tindakan disebut juga sebagai sumber primer yakni data diperoleh dari sumber utama dalam penelitian.

b. Sumber Tertulis

Sumber data penelitian berupa dokumen tertulis dari tempat penelitian yang dilakukan. Sumber tertulis, disebut pula sebagai sumber skunder, setelah kata – kata ataupun tindakan namun tidak bisa diabaikan. Sumber data tertulis dapat dibagi atas buku, dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang ada di tempat penelitian.

c. Foto

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 187.

⁴⁸ Lexy J Moleong, cet. Ke-36, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rozdakarya, 2017), 157.

Sumber data penelitian berupa foto kegiatan hasil penelitian lapangan. Foto dapat menghasilkan data deskripsi serta sering digunakan untuk menelaah segi – segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Pemberian keterangan khusus pada setiap foto yang dihasilkan dapat digunakan untuk melengkapi sumber data dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Suatu teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Berikut pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:⁴⁹

a. Wawancara

Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka secara langsung kepada narasumber penelitian. Selain itu peneliti dapat menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk narasumber sebagai acuan pembahasan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam. Dimana wawancara mendalam adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber penelitian. Menggunakan atau tanpa pedoman wawancara , dimana pewawancara dan narasumber terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama. Wawancara dibagi menjadi tiga antara lain:⁵⁰

a. Wawancara terstruktur (*Structure Interview*)

⁴⁹ Juliansyah Noor, cet. Ke-7, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2017), 138 – 140.

⁵⁰ Sugiyonno, cet. Ke-24, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 233.

Suatu bentuk teknik pengumpulan data dimana peneliti mengetahui dengan jelas dan pasti informasi yang akan diperolehnya. Menyiapkan sebuah pertanyaan – pertanyaan yang ditulis dengan alternatif jawaban. Informan diberikan pertanyaan serupa dan sama agar data yang digali lebih intensif lagi.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Unstructure Interview*)

Suatu bentuk pengumpulan data wawancara dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Informan diminta terkait pendapat dan ide berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan tujuan menemukan permasalahan lebih mendalam. Tujuan dari wawancara teknik ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih luas, dimana para responden diminta berbagai argumen dan idenya. Sehingga peneliti tidak harus mencatat secara rinci apa yang dikemukakan oleh narasumber.

c. Wawancara Tak Terstruktur

Suatu bentuk pengumpulan data wawancara dimana dalam pelaksanaannya sangat bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.⁵¹ Biasanya peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti mendengarkan apa yang dikemukakan oleh responden. Dengan kunci topik pembicaraan adalah hal – hal yang terkait dengan suatu tujuan.

⁵¹ *Ibid.*, 233.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang tidak hanya terpaku pada panduan teks wawancara akan tetapi akan muncul pertanyaan yang dapat memunculkan jawaban tanpa prediksi sebelumnya. Serta adanya pertanyaan tersebut memungkinkan peneliti jauh lebih dekat lagi dengan responden.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan terhadap objek penelitian lain secara langsung ataupun tidak langsung. Instrumen yang digunakan biasanya menggunakan lembar pengamatan, panduan pengamatan. Hasil observasi ialah informasi mengenai lokasi, pelaku, kegiatan, objek, waktu dan perasaan.

Observasi dibagi menjadi tiga, yang pertama ialah observasi partisipasi (*participant observation*) adalah peneliti terlibat secara langsung terhadap objek penelitian melalui pengamatan lapangan. Yang kedua ialah observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa pemandu observasi dan harus mampu mengembangkan pengamatannya dalam objek penelitian. Yang ketiga ialah observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap objek penelitian.

Ditinjau dari keikutsertaan Suparlan mengklasifikasikan observasi kedalam lima bentuk antara lain:⁵²

1) Keterlibatan pasif

Ialah suatu bentuk kegiatan pengamatan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan serta tidak melakukan interaksi

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 155 – 156.

sosial dengan responden yang diamatinya. Dalam artian peneliti berada di lapangan dengan melihat keadaan yang terjadi tanpa harus berinteraksi dengan pelaku.

2) Keterlibatan setengah – setengah

Ialah suatu bentuk pengamatan dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian, dengan suatu kedudukan yang berada dalam dua hubungan struktural yang berbeda. Dalam artian bahwa peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan melihat keadaan serta berinteraksi dengan para pelaku, akan tetapi peneliti disini tidak secara aktif mengikuti kegiatan pelaku penelitian.

3) Keterlibatan aktif

Ialah suatu bentuk pengamatan dimana peneliti terlibat secara langsung dan mengerjakan apa yang dilakukan pelaku penelitian. Tujuannya adalah untuk lebih memahami serta merasakan kegiatan – kegiatan dan aturan – aturan yang berlaku dalam kehidupan mereka.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah obeservasi dalam bentuk partisipatif dan keterlibatan secara aktif. Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian serta mengikuti dan mengerjakan proses usaha penggemukan sapi potong di Yayasan Akademi Bakti Alam Lamongan, sehingga dapat mengetahui, memahami dan merasakan secara langsung terkait bagaimana proses usaha pengggemukan serta produksi daging pada objek penelitian. Sehingga mampu membandingkan proses usaha di Yayasan Akademi Bakti Alam dengan anggota kelompok partisipan yag di naunginya.

c. Dokumen

Dokumentasi ialah sebuah teknik pengumpulan data berdasarkan fakta dalam bentuk surat, catatan harian, laporan, dan foto yang menjadi sumber data penelitian. Dokumen merupakan suatu teknik pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya apabila ada data pendukung dari sejarah pribadi kehidupan responden.

Dokumen dibagi menjadi dua yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵³

1) Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Tujuan mengambil dokumen pribadi sebagai salah satu teknik pengumpulan data ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar penelitian.

2) Dokumen resmi terbagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal.

Dokumen internal berupa memo, pengumuman, aturan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan – bahan informasi dari lembaga sosial seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disebarkan melalui media masa. Dokumen sosial dapat digunakan untuk memahami konteks sosial, kepemimpinan dan lain – lain. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi yang berhubungan dengan usaha

⁵³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 217 - 219

Penggemukan Sapi Potong di KUB Bakti Alam Lamongan. Mulai dari proses input hingga output kegiatan produksi.

4. Analisis Data

Analisa atau analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori tertentu sehingga dapat dipertemukan tema dan dapat dirumuskan kesimpulan sementara data hasil penelitian.⁵⁴ Dimana analisa kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau deskripsi yang dihasilkan dari objek penelitian. Tujuan analisis data ialah mencari makna sebenarnya dari data yang diterima. Karena data yang diperoleh masih belum terlalu jelas, sehingga dibutuhkan analisis dari subjek pelaku. Analisa data bersifat induktif dan berkelanjutan. Dalam artian penarikan kesimpulan berdasarkan data di lapangan dengan teori yang ada. Kegiatan pengumpulan dan analisis data berlangsung berkelanjutan dan seirama. Proses berbentuk siklus antara pengumpulan dengan analisis data. Miles dan Huberman, mengemukakan terdapat tiga kegiatan dalam analisa data kualitatif antara lain:⁵⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan mentransformasikan data mentah dari objek penelitian. Karena data yang diperoleh dari lapangan berjumlah sangat banyak sehingga perlu dilakukan pencatatan yang teliti dan rinci. Merangkum, memilih pokok bahasan, mencari hal – hal yang penting untuk digali dan menentukan alur penelitian.

⁵⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 63.

⁵⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 129.

Sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang dapat digambarkan dengan jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi berdasarkan kategori tertentu.⁵⁶ Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*. Selain itu dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi dari data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan mempermudah pembaca untuk memahami rancangan kerja penelitian yang dilakukan.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Aktivitas analisa adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dimana hal tersebut merupakan suatu proses perumusan makna dari hasil penelitian yang di ungkapkan melalui kalimat singkat, padat dan jelas untuk dipahami oleh pembaca.⁵⁷ Mengkonfirmasi setiap data dari hasil temuan dilapangan, diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan diharapkan merupakan suatu penemuan baru yang belum pernah ada berupa deskripsi atau gambaran menjadi objek penelitian. Dan penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab rumusan permasalahan peneliti. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

⁵⁶ *Ibid.*, 131.

⁵⁷ Danu Eko Agustino, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, 68

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil KUB

1. Sejarah dan Perkembangan Kelompok Usaha Bersama Bakti Alam

Penggagas atau pendiri Ir. Achmad Hariyanto M.T pada tahun 2016 dan dilanjutkan oleh Drs Mundi pada tahun 2017 hingga sekarang. KUB Bakti alam terletak di dusun Alang – alang Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. KUB Bakti Alam merupakan pelopor daing sapi organik dibawah naungan Teknosa Corp. KUB Bakti Alam membangun dan mengembangkan usaha penggemukan sapi potong yang berbasis organik. Dimana usaha yang menghasilkan daging sapi organik yang sehat dan bernilai tinggi. Selain aman untuk dikonsumsi serta menyehatkan, daging yang diproduksi oleh KUB memiliki harga terjangkau untuk kalangan menengah kebawah. KUB Bakti Alam Lamongan memiliki 6 kelompok anggota binaan yang tersebar di berbagai wilayah Lamongan khususnya. Mulai dari Kecamatan Babat, Tikung, Ngimbang, dan Solokuro.

Perkembangan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan seiring permintaan. Mulai perluasan lokasi hingga penambahan ternak selalu dilakukan. Dimana jumlah sapi mengikuti muatan kandang yang disediakan. Pada tahun 2016 hanya terdiri lima ekor sedangkan untuk tahun 2018 terdiri 10 ekor, dan tahun 2019 dilakukan perluasan kandang mencapai 20 ekor. Sehingga peningkatan jumlah ternak sebagai usaha akan selalu ditingkatkan seiring perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan akan daging sapi.

2. Visi dan Misi

Visi KUB Bakti Alam Lamongan ialah terwujudnya masyarakat yang kreatif, mandiri, berbasis kearifan lokal. Sedangkan Misi KUB Bakti Alam ialah mewujudkan masyarakat yang sejahtera berorientasi ekonomi kerakyatan. Bagaimana masyarakat mampu mengembangkan peternakan yang dimiliki dengan mandiri melalui pemberian latihan proses perawatan usaha. Sehingga dapat mewujudkan peternakan yang konsisten dan mandiri sehingga tidak tergantung pada ternak nasional, yang dimaksud berbasis dengan kearifan lokal. Selain daripada menggunakan limbah – limbah pertanian setempat. Dengan demikian akan terwujud perekonomian masyarakat juga sekelilingnya.

3. Program – Program

Program yang ada di KUB Bakti Alam Lamongan yang pertama ialah Penggemukan sapi potong dalam rangka pemenuhan swasembada pangan di sektor peternakan. Selain itu terdapat program turunan yakni pengolahan limbah dan pembuatan pakan. Sehingga anggota kelompok binaan akan mendapatkan pelatihan dalam proses perawatan usaha, pembuatan pakan dan pengolahan limbah. Pelatihan dilakukan bervariasi mulai dua minggu hingga dua bulan.

4. Pangsa Pasar

KUB Bakti Alam merupakan lembaga pelopor bagi anggota kelompok binaan. Sehingga penjualan dikoordinir menjadi satu pada kelompok. Penjualan dilakukan oleh anggota kelompok binaan dalam keadaan hidup

dengan harga pasar yakni Rp 45.000,00 – Rp 50.000,00. Sedangkan penjualan di KUB Bakti Alam sendiri dalam bentuk daging yang sudah di kemas dengan variasi harga tertentu.

B. Faktor Produksi di Usaha KUB Penggemukan Sapi Potong

Kelompok Usaha Bersama Bakti Alam ialah lembaga pencetus usaha penggemukan sapi potong ditengah masyarakat yang mampu memproduksi daging organik dengan harga terjangkau. KUB Bakti Alam memiliki anggota binaan yang terdiri dari enam kelompok dan tersebar di wilayah Lamongan. Dimana wilayah binaan meliputi kecamatan Karangbinangun, Babat, Solokuro, Tikung, dan Ngimbang. Karena merupakan suatu usaha bersama dalam kelompok maka prosedur dan lainnya terkoordinir dengan rapi menjadi satu, termasuk permodalan dan prosedur perawatan. Berikut adalah berbagai faktor – faktor yang mempengaruhi usaha terkait penggemukan sapi potong:

1. Faktor tanah

Dalam Kelompok Usaha Bersama terkait penggemukan sapi potong, para anggota kelompok binaan melakukan kegiatan usaha pada lokasi – lokasi yang cukup strategis dan jauh dari pemukiman serta tidak mengganggu warga. Dimana usaha penggemukan sapi potong ini tidak membutuhkan lahan yang luas dalam pengembangannya. Dengan adanya usaha bersama tersebut diharapkan masyarakat mampu bekerja bersama dan memiliki sebuah usaha yang dapat meningkatkan potensi lokal serta mampu meningkatkan taraf perekonomian mereka. Dalam usaha bersama penggemukan sapi potong ini lokasi yang digunakan terbagi menjadi dua

yakni memanfaatkan tanah kosong dengan membeli dari warga desa ataupun anggota kelompok dan ada pula yang melanjutkan usaha terdahulu pada lokasi yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap para informan anggota kelompok binaan. Bahwasannya alasan penentuan lokasi usaha yang digunakan ialah strategis karena jauh dari pemukiman warga, juga mudah diakses. Selain itu dekatnya dengan sumber pakan dan air menjadikan penentu penting lokasi pendirian usaha.

Dalam penyediaan lokasi usaha sebagian kelompok tidak menghitung sewa tanah ataupun kandang yang digunakan. Karena tanah yang digunakan adalah milik salah satu anggota kelompok binaan. Sehingga tidak perlu mencari lokasi baru untuk menjadikan tempat usaha. Penghitungan pajak tidak dimasukkan kedalam alokasi biaya, dalam artian pajak mengikuti pemilik tanah ataupun kandang yang digunakan sebagai tempat usaha. Kelompok yang menerapkan model pengembangan seperti ini adalah dari anggota kelompok Solokuro, Ngimbang, dan Tikung. Sedangkan wilayah Babat menerapkan sewa atas tanah dan kandang yang digunakan sebagai tempat usaha bersama dengan angsuran selama lima tahun. Angsuran tanah dan kandang yang digunakan berasal dari sisa hasil usaha setelah penjualan ternak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok binaan wilayah Babat memanfaatkan lahan baru sebagai tempat usaha.

2. Faktor Tenaga Kerja

Dalam penyediaan tenaga kerja pihak kelompok usaha bersama cenderung memberdayakan anggota kelompok sendiri. Biasanya anggota

kelompok yang menjadi tenaga kerja mendapatkan upah tambahan diluar bagi hasil yang ditetapkan oleh kelompok. Masing – masing kelompok memiliki tenaga kerja sebanyak dua sampai tiga orang. Dengan porsi pembagian tugas pada perawatan dan penyediaan pakan. Motivasi yang tinggi dalam memberdayakan masyarakat setempat ditanamkan untuk dapat mensukseskan visi dan misi usaha penggemukan sapi potong di daerah masing – masing. Agar menjadi percontohan baik ditengah kalangan masyarakat yang krisis akan minat pengembangan potensi lokal. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan serta pengembangan anggota kelompok maupun lingkungan sekitar.

Pengadaan pelatihan peternakan modern dilakukan oleh pihak KUB Bakti Alam kepada para anggota kelompok. Pelatihan yang dilakukan terkait dengan arahan dan prosedur perawatan penggemukan sapi potong yang baik dan mampu menghasilkan daging organik. Seperti halnya keinginan yang tinggi maka pengorbanan pun tingg pula. Para anggota kelompok diwajibkan menjaga pola makan dan kebersihan agar produk yang dihasilkan terjaga kualitas dan kebersihannya.

Dalam hal ini KUB Bakti Alam mampu menerapkan pemberdayaan ke dalam bentuk kelompok yang ada di masyarakat sekitar. Pelatihan – pelatihan dilakukan secara mendasar diharapkan mampu menjadi contoh baik ditengah masyarakat dalam pengembangan peternakan modern terkait penggemukan sapi potong. Tanpa adanya pemberdayaan dan pelatihan usaha penggemukan sapi potong yang modern, para anggota kelompok KUB Bakti Alam tidak

akan mengalami kemajuan. Pelatihan yang dilakukan bukan semata untuk memperoleh keahlian dalam menciptakan produk yang berkualitas kepada para konsumen, akan tetapi lebih kepada menjadi motivator penggerak minat masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan ketua serta tenaga kerja anggota kelompok binaan secara langsung. Hal tersebut dijelaskan terkait pemberian upah yang diberikan kepada tenaga kerja ialah dalam bentuk uang tunai yang disesuaikan dengan porsi kerja yang dilakukan. Masing – masing kelompok menetapkan upah berbeda dengan kelompok lainnya. Wilayah Solokuro menetapkan upah untuk anggota sekaligus tenaga kerja yakni sebesar Rp 500.000,00 per bulan. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses perawatan usaha ialah tiga orang. Khusus di perawatan terkait pemberian pakan dan pembersihan kandang. Banyak jam kerja yang dilakukan ialah mulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Wilayah Babat menetapkan upah sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan. Dengan tenaga kerja sebanyak tiga orang. Jam kerja yang digunakan ialah 24 jam, hal tersebut dilakukan karena ternak menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepada para tenaga kerja. Pekerjaan yang dilakukan ialah perawatan kebersihan, pemberian pakan, dan juga memproduksi pakan untuk anggota kelompok peternakan lainnya. Wilayah Tikung menetapkan upah sebesar Rp 300.000,00 per bulan. Tenaga kerja yang digunakan ialah sebanyak dua orang dari anggota kelompok dan khusus di perawatan kebersihan serta pemberian

pakan. Jam kerja yang digunakan sangat flexibel hanya sebatas pemberian pakan dan menjaga ternak di kandang, sehingga tidak terlalu memberatkan.

Sedangkan pada kelompok wilayah Karangbinangun sebagai kantor pusat KUB Bakti Alam dan juga sebagai lembaga pelatihan, tidak menetapkan upah dalam pengembangan usahanya. Hal tersebut dikarenakan semua anggota terlibat aktif dalam proses perawatan usaha. Sehingga seluruh anggota hanya menerima bagi hasil tanpa mengeluarkan biaya tenaga kerja. Begitu pula kelompok wilayah Ngimbang yang tidak menetapkan upah karena tidak menggunakan tenaga kerja. Proses perawatan dilakukan oleh bendahara kelompok saja. Hal tersebut karena motivasi tinggi dalam pembangunan pondok sehingga tidak menggunakan tenaga kerja dan tidak memberatkan anggota atau dapat dibilang anggota pasif.

3. Faktor Modal

Mengenai permodalan, KUB Bakti Alam mengatakan bahwa permodalan harus ada dalam suatu usaha. Karena merupakan usaha secara berkelompok dan terkoordinir maka terkait permodalan bekerjasama dengan perusahaan Petrokimia Gresik. Melalui program CSR yang turut menjadikan pengembangan kehidupan dan ekonomi masyarakat sebagai salah satu strategi bisnis perusahaan⁵⁸. Salah satu program yang dilakukan ialah dalam bentuk kemitraan, yakni untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Dalam hal ini CSR memberikan bantuan modal kerja kepada masyarakat. Dimana CSR Petrokimia Gresik bukan merupakan

⁵⁸ CSR.petrokimia-gresik.com Diakses pada 6 Maret 2019.

lembaga keuangan penyedia modal seperti pada umumnya. Akan tetapi lebih kepada pengembangan program terhadap masyarakat dengan memberikan pinjaman yang tetap menggunakan adanya bunga. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para ketua kelompok anggota binaan. Modal diakses dari CSR Petrokimia dengan besar pinjaman setiap masing – masing kelompok sebesar Rp 200.000.000 dengan bunga 0,3% pertahun. Dimana hasil pinjaman modal kerja diwujudkan dalam bentuk uang dan dirupakan dalam bentuk ternak berjumlah sepuluh untuk masing – masing kelompok. Selain itu dari modal tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan pakan dari ternak, sehingga keberlangsungan ternak lebih terjamin.

Disamping dari modal diatas, salah satu anggota kelompok juga mendapat pinjaman dari perbankan konvensional yang ada di Lamongan. pinjaman yang didapatkan dalam bentuk uang dan digunakan untuk membangun kandang dan pembelian peralatan usaha bersama.

No	Peralatan	Manfaat
1.	Bangunan	Tempat usaha
2.	Tandon air	Tempat menyimpan air
3.	Pompa air	Untuk menyalurkan air dari tandon
4.	Bak	Tempat memberikan pakan dan minum
5.	Tong	Tempat memproses makanan
6.	Plastik	Tempat menyimpan makanan
7.	Sekup	Sarana membersihkan kotoran
8.	Ember	Sarana membersihkan kotoran

Sumber : Hasil observasi di tempat usaha KUB Bakti Alam Karangbinangun Lamongan

4. Faktor Organisasi

Organisasi merupakan salah satu bentuk pengelolaan dalam kegiatan usaha. Menejemen yang ada di KUB Bakti Alam Lamongan terdiri dari direktur dan anggota. Dimana direktur bertanggungjawab atas kegiatan usaha. Direktur KUB Bakti Alam Lamongan ialah Drs Mundi, dibawah direktur ada kabag. Pengelolaan yang bertanggungjawab terhadap roda pengelolaan usaha. Jabatan diduduki oleh undarwin dan dibantu oleh Muhammad Agus Burhanuddin. Dibawah kabag pengelolaan terdapat tiga bawahan yakni tenaga kerja sekaligus anggota KUB Bakti Alam Lamongan.

Organisasi di KUB Bakti Alam masih tergolong sederhana, pada kantor pusat terdiri ketua, kabag pengelolaan dan anggota. Sedangkan pada anggota kelompok binaan terdiri dari ketua dan anggota kelompok saja. Menejemen masih sangat sederhana begitu pula pencatatan usaha yang dilakukan masih tergolong biasa dan seadanya. Didalam menejemen usaha bersama anggota kelompok binaan terbagi menjadi dua, yakni anggota aktif dan pasif. Anggota aktif ialah anggota yang sama – sama bekerja dalam mengelola usaha yang dimiliki. Sedangkan anggota pasif ialah anggota yang hanya tidak ikut andil secara langsung dalam proses usaha. Sehingga pengelolaan menejemen setiap kelompok usaha bersama juga berbeda. Pada wilayah Karangbinangun semua anggota kelompok ialah tergolong dalam anggota aktif. Semua bekerja bersama dalam perawatan usaha. Pada kelompok Solokuro menejemen usaha dapat dikatakan aktif. Semua anggota bersinergi

dalam perawatan ternak, pembagian tugas yang pasti untuk setiap anggota. Dan ada pula jadwal penjagaan dilokasi usaha. Anggota kelompok wilayah Babat dan tikung, tergolong pasif. Menejemen usaha yang dilakukan ialah mengambil tenaga kerja dengan sistem upah dari anggota kelompok sendiri. Hal tersebut dilakukan karena melihat kesibukan kegiatan para anggota kelompok. Berbeda dengan menejemen anggota kelompok wilayah Ngimbang. Berdasarkan hasil wawancara dari Bendahara dan anggota bahwa menejemen pengelolaan usaha di kelompok tersebut dikoordinir salah satu orang saja. Hal tersebut dilakukan karena hasil yang di dapat ialah untuk kepentingan pondok sehingga pengelolaan pun tidak ingin memberatkan anggota dan dilakukan oleh pengelola pondok saja yang termasuk kedalam anggota kelompok binaan KUB.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menejemen pengelolaan usaha masing – masing kelompok berbeda. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tujuan dan motivasi dalam berusaha. Karena merupakan suatu usaha bersama yang saling bersinergi antar kelompok. Untuk menjaga agar hubungan tetap terjalin baik, maka diadakan rapat rutin antar kelompok setiap satu bulan sekali. Rapat tersebut dikoordinir oleh direktur KUB Bakti Alam Lamongan Drs. Mundi. Pembahasan isu aktual terkait kendala perawatan dan kesulitan usaha akan dipecahkan bersama – sama dalam musyawarah yang dilakukan antar kelompok.

Menejemen pengelolaan usaha dilakukan mulai dari awal perawatan hingga penjualan. Semua terkoordinir dengan baik, hal tersebut dapat dilihat

dari penjualan ternak yang dilakukan menjadi satu di KUB Bakti Alam. Jadi ternak akan dijual dalam kelompok dengan keadaan hidup. Proses penjualan pun dilakukan dengan menimbang ternak terlebih dahulu. Harga ternak di tetapkan dalam musyawarah kelompok sebesar Rp 45.000,00 – Rp 50.000,00 per kilo gram. Harga tersebut bukan semata keinginan kelompok tetapi melihat harga acuan yang digunakan di pasaran pada umumnya. Setelah penjualan ternak ke KUB, maka KUB akan melakukan tahap pemotongan untuk memproduksi daging yang dipasarkan ke khalayak umum.

C. Proses Penggemukan Sapi Potong di KUB Bakti Alam

Penggemukan ialah suatu usaha yang dilakukan untuk mengambil hasil dari pertambahan bobot pada binatang ternak⁵⁹. Semakin banyak bobot yang dimiliki maka semakin besar pula hasil yang akan dituai. Oleh karena itu usaha penggemukan sangat minati oleh kelompok peternak yang ada di masyarakat. Salah satu penggemukan yang banyak diminati oleh peternak pedesaan ialah ternak sapi. Sapi yang biasa hidup di dalam kandang dan di rawat sewajarnya akan memakan waktu yang relatif lama dalam masa panen. Sehingga munculnya terobosan modern dalam bidang peternakan membuat usaha di tengah masyarakat pedesaan akan jauh lebih baik. Selain menjadi salah satu usaha yang menguntungkan. Penggemukan sapi potong mampu memenuhi pangan akan konsumsi daging yang dibutuhkan oleh manusia. Dimana daging sapi merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki nilai manfaat tinggi untuk

⁵⁹ Purnawan Yulianto dan Cahyo Saparino, *Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen*, (Depok: Penebar Swadaya, 2011), 17.

pemenuhan kebutuhan kesehatan manusia. Untuk itu segala proses dalam menghasilkan daging yang baik dan berkualitas harus diperhatikan.

Sebelum memulai dalam proses usaha penggemukan sapi potong, maka anggota kelompok binaan harus mempersiapkan kandang dan kelengkapan pencatatan atau yang biasa di sebut rekording pemeliharaan. Di dalam rekording pemeliharaan, menggambarkan proses usaha yang dilakukan dalam menghasilkan daging berkualitas. Berikut adalah proses usaha yang terapkan dalam KUB Bakti Alam Lamongan:

Pukul 07.00 harus mulai beraktifitas dalam membersihkan lokasi usaha dan memandikan ternak. Sehingga kebersihan sangat diperhatikan. Batasan waktu memandikan setiap ternak ialah lima menit sehingga sepuluh sapi bisa selesai dalam lima puluh menit. Setelah memandikan proses selanjutnya ialah memberikan suplemen dan pakan tambahan pada pukul 08.00 untuk menunjang perkembangan ternak. Pakan yang diberikan ialah sentrat olahan dari KUB Bakti Alam. Pemberian sentrat dilakukan dalam jumlah kurang lebih 2 – 3 Kg setiap kali makan. Pada pukul 10.00 pemberian pakan dilakukan kembali tetapi berbeda dengan pagi hari. Pakan yang diberikan ialah hijaun fermentasi atau hijaun yang dimasak terlebih dahulu dengan proses bakteri baik. Pada pukul 12.00 ternak harus dimandikan karena untuk menjaga suhu tubuh agar tetap stabil. Pukul 14.00 pemberian pakan konsentrat kembali dengan jumlah 1-2 Kg. Pukul 15.30 ternak dimandikan kembali untuk menjaga kebersihannya. Dan pukul 16.00 – 18.00 diberikan pakan kembali dengan menu konsentrat dan hijauan yang sudah dimasak. Selain itu pemberian suplemen lagi untuk menjaga

daya tahan tubuh sapi dengan kisaran 20 Ml setiap sapi. Setelah itu sapi dibiarkan istirahat. Istirahat sapi dilakukan setiap satu jam setelah jeda pemberian pakan, sehingga proses penambahan bobot dapat di capai. Proses terakhir dari perawatan ialah pada pukul 01.00 dini hari. Yakni memberikan pakan konsentrat.

Berikut ialah jadwal atau proses perawatan usaha terkait penggemukan ternak sapi potong di KUB Bakti Alam Lamongan.

Pukul	Kegiatan
07:00	Memandikan Sapi
08:00	Pemberian Suplemen
	Pemberian Konsentrat
09:00	Sapi Harus Istirahat
10:00	Pemberian Pakan HMT
11:00	Sapi Harus Istirahat
12:00	Memandikan Sapi
12:15	Pemberian Konsentrat
13:00	Pengontrolan Sapi
14:00	Pemberian HMT, jika tidak mau maka diberi Kosentrat
15:00	Sapi Harus Istirahat
15.30	Memandikan Sapi
16:00	Pemberian pakan Kosentrat
17:00	Pemberian HMT

17:30	Pemberian Suplemen
18:00- 00:00	Kontrol Sapi
01:00	Pemberian Konsentrat
02.00-06.00	Kontrol Sapi, Sapi Harus Istirahat

Sumber: hasil Observasi partisipatif di KUB Bakti Alam

Tabel diatas merupakan jadwal yang harus dilakukan anggota kelompok di KUB Bakti Alam dalam proses penggemukan sapi potong. Target penggemukan dilakukan selama empat bulan. Kunci keberhasilan usaha ialah tepat waktu. Sehingga bagaimanapun keadaannya maka kewajiban terhadap ternak harus diutamakan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka perawatanpun harus maksimal. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dari anggota kelompok di KUB Bakti Alam menyatakan bahwa proses tersebut memberatkan anggota karena minimnya istirahat yang didapat.

Beda atap maka berbeda pula isinya. Pada kelompok usaha anggota binaan wilayah Babat, Solokuro, Ngimbang, dan Tikung cenderung lebih flexibel dalam proses usaha yang dilakukan dengan melihat keadaan tenaga kerja itu sendiri. Anggota kelompok wilayah Babat, Solokuro, Ngimbang, dan Tikung lebih menekankan pada kecukupan pangan dan kebersihan kandang. Terkait jadwal flexibel namun tetap memperhatikan dua hal tersebut. Adapun kendala yang dihadapi selama proses usaha ialah keadaan ternak sendiri yang terkadang tidak menentu, modal, dan ketelatenan perawatan. Yang membedakan dari kelompok lainnya ialah penggunaan pakan tambahan dan pakan yang di fermentasi terlebih dahulu sehingga menjadikan peningkatan bobot pada ternak terjadi secara alami.

Adapun jangka waktu yang digunakan selama proses penggemukan ialah empat sampai enam bulan. Hal tersebut dilakukan karena anggota masih butuh belajar terkait proses penggemukan yang dapat diterapkan pada kelompok masing – masing. Motivasi para pelaku usaha juga sangat bervariasi selain mencari keuntungan untuk diri sendiri ada pula yang ingin mencari keuntungan untuk pengembangan pondok seperti yang ada di wilayah Ngimbang dan ada pula yang ingin memotivasi masyarakat sekitar agar turut mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Namun usaha bersama tersebut masih di golongan sebagai usaha sampingan oleh beberapa anggota kelompok binaan KUB Bakti Alam Lamongan. Dengan model pengembangan yang modern peluang usaha penggemukan sapi potong dapat dikatakan baik. Dengan alasan bahwa kebutuhan akan daging sapi yang semakin besar seiring pertumbuhan sumber daya manusia. Perputaran modal yang relatif singkat yakni empat sampai enam bulan saja dan besarnya keuntungan yang didapat dapat di tentukan sendiri melalui proses penggemukan yang dilakukan.⁶⁰ Pada usaha anggota kelompok binaan wilayah Babat sudah mencapai target awal usaha yakni meningkatkan bobot ternak satu kilo gram per hari. Penimbangan dilakukan setiap satu bulan sekali sehingga dapat dihitung besar kenaikan bobot pada ternak sapi yang dimiliki jika proses penggemukan enam bulan lamanya. Demikian hasil wawancara yang didapat peneliti dengan ketua anggota kelompok binaan wilayah Babat.

⁶⁰ Redaksi Agromedia, cet. Ke-I, *19 Peluang Bisnis Peternakan*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2011) ,14 – 15.

Pencatatan masih sangat sederhana, sehingga belum menggunakan laporan keuangan bisnis yang memadai. Cukup mencatat pengeluaran yang dilakukan dengan cacatan seadanya dan menimbang ternak sapi potong maka akan terlihat hasil yang didapat.

D. Tinjauan Produksi Islam Terhadap Usaha Penggemukan Sapi Potong di KUB Bakti Alam Alang – Alang

Islam adalah agama yang penuh rahmat bagi seluruh alam, mengatur kehidupan umatnya dari beragam kehidupan. Termasuk kehidupan antar sesama manusia dalam muka bumi. Manusia merupakan makhluk sosial ekonomi yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Islam menganjurkan pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan memperhatikan *maṣlahah* didalamnya. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian penulis tentang tinjauan produksi Islam pada KUB Bakti Alam Lamongan. Untuk mengetahui lebih dalam terkait proses usaha yang dilakukan, penulis melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada ketua dan anggota KUB Bakti alam Lamongan.

Didalam kehidupan bermasyarakat pemenuhan kebutuhan dilakukan secara bersama. Hal tersebut dilakukan karena tak seorangpun manusia dimuka bumi ini mampu mengolah sesuatu barang menjadi berguna dengan sendirinya. Sehingga barang memiliki nilai yang ekonomis dan menghasilkan uang. Dimana dalam melakukan proses produksi tersebut harus memperhatikan kesejahteraan ekonomi. Tidak ada perbedaan antara produksi konvensional dan Islam. Yang

membedakan diantara keduanya ialah bagaimana cara melaksanakan kegiatan produksi tersebut dengan etika.

Dari kacamata ekonomi Islam kegiatan produksi harus mampu mewujudkan keadilan dan kesejahteraan. Kesesuaian antara Ekonomi Islam dengan fitrah manusia harus dilaksanakan. Untuk itu dalam menilai keselarasan penulis memandang dari beberapa faktor dalam produksi yang dilakukan:

1. Analisis Terhadap Faktor Tanah

Tanah yang digunakan sebagai lokasi usaha pada anggota kelompok usaha bersama KUB Bakti Alam Lamongan merupakan lahan yang tidak terpakai, jauh dari pemukiman, dan mudah dijangkau. Ada pula yang memanfaatkan kembali lahan yang sudah terpakai sebagai lokasi usaha, sehingga menghemat biaya demi tercapainya tujuan bersama. Melihat pada point yang pertama yakni memanfaatkan lahan yang tidak terpakai milik desa dengan membelinya, sehingga menyadarkan anggota kelompok untuk menggunakannya sebagai tempat usaha bersama dalam penggemukan sapi potong. Sehingga dengan menggunakan lahan kosong dan lahan yang tidak terpakai ini dapat diperoleh manfaat lebih.

KUB Bakti Alam Lamongan dan anggota kelompok binaan mampu menerapkan pemanfaatan lahan kosong dan hal ini akan berdampak baik. Sehingga, selain anggota kelompok memperoleh pemanfaatan lahan tak terpakai, para anggota kelompok tidak perlu mencari tempat usaha lain untuk melakukan kegiatan usaha penggemukan sapi potong. Karena tanah

merupakan faktor produksi alam yang dianugerahkan *Allāh* SWT dimuka bumi. Namun manusia hanya mampu mengubah segala pemberian Nya.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman *Allāh* SWT pada Qs As-Sajadah ayat 27 terkait pembudidayaan tanah secara baik dan benar.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ فَلاَ يَفْقَهُوا ذِكْرًا (27)

*Dan tidaklah mereka memperhatikan, bahwa kami mengarahkan (awan yang mendung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanaman – tanaman sehingga hewan – hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan.*⁶¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan baha *Allāh* memberikan kasih sayang dan kebaikan kepada makhluk – Nya. Dengan menghalau air yang diturunkan dari langit berupa hujan, atau dari hulu sungai yang diturunkan dari atas bukit dan mengalir ke daratan rendah yang memerlukan air tepat pada waktunya.⁶²

2. Analisis Terhadap Faktor Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja di KUB Bakti Alam Lamongan yakni memberdayakan anggota didalam kelompok sendiri. Kondisi tersebut menyadarkan ketua KUB Drs. Mundi untuk memotivasi masyarakat sekitar. Dengan mendirikan usaha secara bersama sehingga masyarakat tergugah untuk tetap tinggal didaerah sendiri tanpa harus keluar negeri mencari pekerjaan. Anggota dituntut untuk selalu tepat waktu dan mengikuti seluruh

⁶¹ Qs. As – Sajadah [21]: 417.

⁶² Al – Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad – Dimasyqi, Tjr. Bahrūn Abu Baakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kair Juz 21 al – Ankabut 45 s.d al – Ahzab 30*, cet. Ke-3, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2011), 292.

SOP yang tertulis dalam rekording harian perawatan usaha. Hal ini dengan alasan karena untuk mencapai hasil yang optimal maka usaha yang dilakukan juga harus maksimal. Namun tidak semua kelompok menerapkan hal yang sama, anggota kelompok binaan lebih flexibel dan berdasarkan musyawarah masing kelompok.

Dalam berusaha manusia mempunyai dua kewajiban yang harus dilaksanakan yakni kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap Tuhan. Orientasi usaha dalam mencari keuntungan didunia harus dibarengi dengan orientasi keuntungan akhirat sehingga dalam menjalankan kegiatan mencapai masalah. Seperti dijelaskan dalam firman *Allāh* SWT pada Qs al – Qashash [28] : 77

وَأَنْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللّٰهُ الدَّرَ الْاٰدِخِرَهٗ صٰلٰى وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allāh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi.*⁶³

Dalam ayat tersebt dijelaskan bahwa *Allāh* melarang makhluk – Nya terlalu bangga dan gembira dengan apa yang dimiliki didunia saat ini sehingga melampaui batas dan lupa daratan. Sesungguhnya *Allāh* tidak menyukai orang yang membanggakan diri dan tidak bersyukur atas nikmat yang diberikannya. Kekayaan yang diberikan hendaklah untuk beribadah kepada *Allāh* dan berbuat baik kepada sesama makhluk.⁶⁴

⁶³ al – Qashash [28]: 77

⁶⁴ Trj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier 6*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006),182 – 183.

Tujuan dari usaha adalah mencari ridha *Allāh* SWT namun tak terlepas dari mencari keuntungan, karena demikian merupakan *fardhu kifayah* dalam hukumnya. Ekonomin Islam sangat mendorong produktivitas dan mengembangkannya dari sisi kuantitas maupun kualitas. Di dalam bisnis Islam memandang produksi sebagai sesuatu yang unik dan istimewa karena didalamnya mengandung *itqān* (profesionalisme) dan *ihsān* yang diwajibkan *Allāh* atas segala sesuatu.⁶⁵ Kedudukan manusia sendiri adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sangat penting dalam proses produksi. Salah satu karakter yang terpenting produksi Islam adalah memusatkan perhatian pada kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas kemanusiaan dan derajat hidup serta kualitas kemanusiaan dari manusia⁶⁶. Segala aktivitas yang bertentangan dengan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan ialah bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam pemberian upah kepada para anggota ataupun tenaga kerja yang terlibat aktif dalam proses perawatan usaha penggemukan sapi potong. Dimana upah tenaga kerja diberikan sesuai pekerjaan masing – masing kelompok sehingga nominal pemberian upah pun beraneka ragam antar kelompok. Upah diberikan kepada tenaga kerja setiap satu bulan sekali. Pemberian upah pada tenaga kerja di KUB Bakti Alam tidak menggunakan nominal UMR (Upah Minimum Regional) tingkat kabupaten. Karena KUB Bakti Alam merupakan usaha bersama yang dikelola oleh anggota dan

⁶⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, T.th), 103.

⁶⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerjasama dengan Bank Indonesia, 264.

kembali untuk anggota. Pekerjaan yang dilakukan pun berdasarkan kebutuhan kelompok saja. Sehingga dalam penentuan upah tersebut didasarkan bagaimana tingkat pekerjaan yang dilakukan.

Dilihat dari ekonomi Islam, bahwasannya terpenuhinya kesejahteraan dan tanggung jawab sebagai tenaga kerja harus diperhatikan. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan ketua serta tenaga kerja anggota kelompok binaan secara langsung. Upah yang diterima tenaga kerja bervariasi antar kelompok. Kelompok Solokuro menetapkan upah sebesar Rp 500.000,00 per bulan. Jam kerja mulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00 dengan tugas memberikan pakan dan menjaga kebersihan. Kelompok Babat menetapkan upah sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan. Jam kerja yang digunakan ialah 24 jam, hal tersebut dilakukan karena ternak menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepada para tenaga kerja. Pekerjaan yang dilakukan ialah perawatan kebersihan, pemberian pakan, dan juga memproduksi pakan untuk anggota kelompok peternakan lainnya. Kelompok Tikung menetapkan upah sebesar Rp 300.000,00 per bulan. Jam kerja yang digunakan sangat flexibel hanya sebatas pemberian pakan dan menjaga ternak di kandang, sehingga tidak terlalu memberatkan. Kelompok Ngimbang tidak menetapkan upah karena tidak menggunakan tenaga kerja. Proses perawatan usaha dilakukan oleh seorang saja. Kelompok Karangbinangun tidak menetapkan upah tenaga kerja karena semua anggota termasuk aktif partisipatif. Dalam artian semua anggota kelompok turut aktif dalam proses perawatan usaha.

Dapat diketahui dalam penerapan sistem pengupahan yang dilakukan di KUB Bakti Alam Lamongan sudah menggunakan sistem pengupahan dalam Islam. Karena pemberian upah berdasarkan kontribusi kerja yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep Islam mengakui bahwasannya hubungan antara tenaga kerja dan majikan ialah suatu kemitraan termasuk suatu kegiatan usaha dalam hal produksi. Islam menekankan bahwa tenaga kerja memperoleh upah sesuai kontribusinya, sedangkan majikan berhak menerima keuntungan sesuai modal yang disertakan.

3. Analisis Terhadap Faktor Modal

Terkait faktor modal KUB Bakti Alam Lamongan menjalin mitra dengan perusahaan besar di salah satu kabupaten Jawa Timur. Mitra usaha dalam permodalan KUB Bakti Alam Lamongan adalah PT Petrokimia Gresik. Sesuai nama yang di gunakan yakni KUB atau kelompok usaha bersama, sehingga permodalan pun dikoordinir menjadi satu. Modal yang dikucurkan ialah salah satu program perusahaan kepada masyarakat yang disebut CSR. Dimana hal tersebut ialah program pengembangan terhadap masyarakat dengan memberikan pinjaman yang menggunakan adanya bunga rendah. Modal yang diberikan setiap kelompok ialah sebesar Rp 200.000.000,00 dengan bunga sebesar 0,3% per tahun.

Sebagaimana dalam proses produksi secara Islam bahwa pinjaman dengan bunga sangat dilarang. Hal tersebut dikarenakan dapat memberatkan salah satu pihak dikala usaha yang dijalankan mengalami kesulitan. Sebagaimana firman *Allāh* dalam Qs Al – Imran [3] : 130 – 132

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (130) وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (131) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَآلَ الرَّسُولِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (132)

*Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allāh supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang – orang yang kafir. Dan taatilah Allāh dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.*⁶⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan larangan *riba nasīhah*, menurut sebagian besar ulama berpendapat bahwa *riba nasīhah* selamanya haram. Walaupun tidak berlipat ganda tetaplah haram. *Riba nasīhah* adalah suatu tambahan yang diisyaratkan terhadap pengembalian pembayaran.⁶⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodalan yang digunakan tidak sesuai dengan produksi Islam karena menerapkan sistem bunga.

4. Analisis Faktor Organisasi

Organisasi di KUB Bakti Alam sangat sederhana hanya terdiri dari ketua dan anggota saja. Pembagian anggota kedalam dua bentuk yakni anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif ialah anggota yang turut aktif dalam proses perawatan usaha. Sedangkan anggota pasif ialah anggota yang hanya menyertakan modal tanpa ikut aktif dalam proses perawatan usaha. Adanya kesepakatan pemberian upah kepada para anggota yang bekerja lebih dalam kelompok diterapkan. Terkait nominal tergantung pada keputusan kelompok masing – masing. Segala tindakan diputuskan berdasarkan

⁶⁷ Ali – Imran [3] : 130 – 132

⁶⁸ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, cet. Ke-2, *Islamic Economics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 504.

musyawarah anggota kelompok masing – masing. begitu pula pembagian keuntungan yang akan didapat anggota dari hasil usaha yang dilakukan. 30% untuk pemodal 30% untuk peternak 30% untuk investasi tetap dan 10% kebutuhan bantuan sosial. Untuk menjaga tali silaturahmi diadakan rapat rutin setiap satu bulan sekali antar kelompok, untuk membahas kendala dan prospek kelanjutan kelompok usaha bersama ke masa mendatang.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan kerjasama yang terorganisir. Dalam aspek organisasi yang ada di KUB Bakti Alam sudah sesuai ajaran Islam yakni mengkoordinir usaha dengan rapi. Hal tersebut terlihat adanya pembagian job masing – masing serta pembagian keuntungan dari hasil usaha.

5. Analisis Proses Usaha Penggemukan Sapi Potong

Proses usaha yang diterapkan di KUB Bakti Alam Lamongan bervariasi, tergantung pada kelompok masing – masing. Dengan acuan penggunaan pakan tambahan dan perawatan kebersihan. Hasil observasi partisipatif pada KUB Bakti Alam ialah sebagai berikut. Pukul 07.00 memandikan ternak, pukul 08.00 memberikan pakan tambahan, pukul 10.00 memberikan pakan hijauan. Pukul 12.00 memandikan ternak, pukul 12.30 memberikan pakan tambahan lagi sekitar. Pukul 14.00 memberikan pakan hijauan. Pukul 15.30 memandikan ternak kembali. Pukul 16.00 memberikan pakan tambahan dan pukul 17.00 memberikan pakan hijauan. Pukul 01.00 dini hari memberikan pakan kembali. SOP yang paling penting adalah kebersihan dan tidak boleh meninggalkan kandang dalam keadaan kosong

tanpa penjaga. Karena setiap kali ternak mengeluarkan kotoran maka seketika itu pula harus dibersihkan. Dalam artian ternak merupakan salah satu usaha pokok yang harus dirawat dengan penuh kesungguhan selama 24 jam. Pengontrolan dilakukan setiap saat untuk memantau keadaan ternak. Peternak dianjurkan untuk terbangun ditengah malam, memberikan pakan dan dilanjutkan sholat malam pada pukul 02.00.

Dalam produksi Islam, usaha yang dilakukan sesuai syariah karena memproduksi barang yang dihalalkan oleh *Allāh* SWT yakni usaha ternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan manusia. Proses usaha yang dilakukan dalam hal perawatan sudah sesuai Islam karena tidak mengeksploitasi ternak dengan cara yang curang dan mampu memberikan manfaat kepada lingkungan melalui pengolahan limbah ternak yang benar untuk kebutuhan pupuk petani.

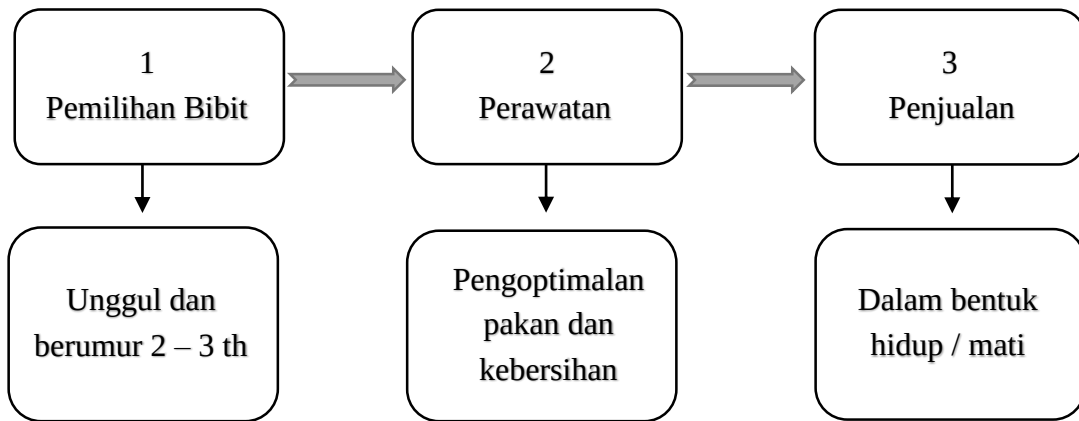
Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan untuk terkait SOP pada pukul 12.00 dan pukul 15.00. Dimana jadwal yang harus dilakukan ialah memandikan ternak. Proses pemandian membutuhkan waktu minimal 5 – 10 menit. Dengan jumlah ternak 10 maka bisa dikatakan proses memandikan ternak memandikan ternak mencapai kisaran 50 – 100 menit. Setelah itu harus memberikan pakan kembali dengan kisaran waktu satu jam. Karena selama proses pemberian pakan, ternak tidak boleh ditinggal dan harus ditunggu hingga selesai. Sehingga waktu untuk Istirahat atau sholat dalam menunaikan kewajiban terhadap Tuhan sangat terbatas dan harus memprioritaskan usaha.

Karena melalui sholat, umat muslim dapat menjaga waktu istirahat sejenak, menenangkan pikiran dan berdoa kepada *Allāh* SWT sebagai sarana mendekatkan diri kepada Rab Nya.⁶⁹ Sholat sangat penting kedudukannya dalam diri seorang muslim. Motivasi usaha yang dilakukan pun harus mementingkan akhirat dibandingkan dunia. Sebagai pengusaha muslim tidak boleh sekali – kali menyibukkan diri demi keuntungan dunia semata untuk mencari keuntungan dan melalaikan akhirat. Sehingga ketika datang waktu sholat, maka diwajibkannya melaksanakan sebelum habis waktu. Karena berbisnis atau ber usaha dalam Islam menempatkan dua posisi sekaligus, yakni sebagai lahan amal dalam memenuhi kebutuhan hidup dan lahan jihad dalam mencari harta yang halal

Berbisnis atau ber usaha dalam rangka mencari karunia *Allāh* dilakukan setelah mengerjakan sholat. Sehingga urusan dunia dan akhirat berjalan beringinan, dengan tetap melaksanakan kewajiban sebagai hamba terhadap Tuhan Nya. Oleh karena itu meskipun dalam suatu usaha memotivasi sumber daya manusia dalam bekerja keras akan tetapi motivasi yang sesungguhnya adalah mencari ridho *Allāh*. Dengan dasar tersebut maka jelaslah Orientasi usaha dalam Islam ialah target hasil, pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan.

⁶⁹ Buchari Alma dan Donni Juni Priana, *Manajemen Bisnis Syariah Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*, cet. Ke-2, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 181.

Secara sederhana proses usaha yang dilakukan di KUB Bakti Alam Lamongan adalah sebagai berikut:



Keterangan:

1. Pemilihan bibit dilakukan dengan kriteria jenis yang unggul dan berumur 2 – 3 tahun.
2. Perawatan dilakukan dengan menjaga pola makan dan kebersihan. Pemberian pakan dilakukan 8 kali sehari berupa HMT dan konsentrat secara bergantian setiap 2 jam sekali. Kebersihan dilakukan dengan memandikan ternak 3 kali sehari
3. Penjualan dilakukan oleh anggota dalam keadaan hidup dan dilakukan oleh KUB dalam bentuk daging.

6. Analisis Optimalisasi Keuntungan

Untuk mengoptimalkan keuntungan dalam suatu usaha maka perlu memperhatikan dua hal yakni biaya yang dikeluarkan TC dengan hasil penjualan yang didapatkan TR. Berikut adalah analisis usaha yang dilakukan di KUB Bakti Alam Lamongan:

Sapi 1

Harga awal pembelian	Rp	15.820.000	
Harga akhir penjualan	Rp	20.481.701	
Laba Kotor			Rp 4.661.701
Biaya tetap	Rp	1.399.000	
Biaya variabel perawatan	Rp	1.399.000	
			Rp (2.798.000)
Laba Bersih			Rp 1.863.701

Sapi 2

Harga awal pembelian	Rp	19.379.500	
Harga akhir penjualan	Rp	20.481.701	
Laba Kotor			Rp 1.102.201
Biaya tetap	Rp	331.000	
Biaya variabel perawatan	Rp	331.000	
			Rp (662.000)
Laba Bersih			Rp 458.201

Sapi 3

Harga awal pembelian	Rp	19.775.000	
Harga akhir penjualan	Rp	21.200.000	
Laba Kotor			Rp 1.196.147
Biaya tetap	Rp	359.000	
Biaya variabel perawatan	Rp	359.000	
			Rp (718.000)
Laba Bersih			Rp 478.147

Sehingga penerimaan total (TR) yang diterima KUB Bakti alam dalam 4 bulan sebanyak $Rp\ 1.863.701 + Rp\ 458.201 + Rp\ 478.147 = Rp\ 2.800.049$

Seperti dijelaskan dalam Islam bahwa tujuan dari produksi secara Islam adalah untuk meningkatkan *maṣlahah* bagi manusia. Dengan *maṣlahah* tersebut maka akan tercapainya *falāh* yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan kebahagiaan hakiki manusia bumi. Sehingga input yang digunakan sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Input yang digunakan harus

mengandung berkah untuk dapat mencapai *maṣlahah*. Berikut adalah implikasi berkah terhadap input produksi yang digunakan dalam usaha penggemukan ternak sapi potong di KUB Bakti Alam Lamongan:

1. Input faktor tenaga kerja, bahwa KUB memandang tenaga kerja merupakan mitra yang saling berserikat demi mencapai tujuan bersama. Kewajiban melaksanakan SOP yang ditetapkan dalam proses perawatan usaha. Terpenuhinya hak upah yang diterima tenaga kerja sesuai porsi kerja yang dilakukan dengan tepat waktu setiap satu bulan sekali. Sehingga tidak adanya eksploitasi dan kesewenang – wenangan terhadap tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal tersebut sesuai dengan nilai – nilai Islam yang didalamnya mengandung kebaikan.
2. Input faktor modal, bahwa KUB menggunakan permodalan sebagai sarana produksi untuk melakukan proses usaha dengan bekerjasama terhadap pihak ketiga yang berbasis bunga. Hal tersebut bertentangan dengan nilai – nilai Islam yang mengharamkan peminjaman modal dengan mengenakan bunga. Modal sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam suatu usaha sebagai pengakses faktor produksi lainnya. Sehingga tidak diperkenankan untuk memainkan modal dengan sistem bunga tersebut karena akan berdampak merugikan salah satu pihak yang bekerjasama.
3. Input faktor Tanah, bahwa KUB Bakti alam memproduktifkan tanah kosong milik anggota yang tak terpakai. Dengan memanfaatkan lahan sebagai lokasi usaha penggemukan ternak sapi potong. Berdampak pada kesejahteraan sekitar lokasi usaha. Adanya kegiatan pengelolaan limbah dari usaha peternakan

tersebut yang digunakan sebagai pupuk, sehingga mampu mendatangkan manfaat lebih dibidang pertanian. Hal tersebut sejalan dengan nilai – nilai Islam untuk memperdulikan keseimbangan alam tanpa mengeksploitasi demi mendapatkan keuntungan.

4. Input faktor organisasi, bahwa KUB Bakti alam mengkoordinir sepenuhnya kegiatan usaha yang dilakukan secara bersama. Adanya musyawarah mufakat sebagai penentu keputusan diantara anggota kelompok. Terkait proses perawatan yang terdiri dari pelatihan hingga pembagian kerja dan pembagian keuntungan yang akan didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan nilai – nilai keislaman yakni melaksanakan kegiatan usaha dengan sebagaimana mestinya yang dilakukan secara terkoordinir dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.
5. Proses usaha, bahwa KUB Bakti Alam melakukan usaha pada kegiatan yang di perbolehkan dalam agama, dan melalui proses tanpa adanya kecurangan. Namun pada SOP tertentu masih terdapat ketidakadilan. Hal tersebut berdampak terhadap pemenuhan kewajiban panggilan Tuhan yang akan terbengkalai dengan SOP yang diterapkan.

Berdasarkan input faktor produksi diatas dapat diasumsikan bahwa KUB Bakti Alam belum sepenuhnya menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Hal tersebut terlihat penggunaan input berkah yang belum sepenuhnya terdapat dalam faktor produksi. Seperti input faktor produksi modal dan proses usaha yang dilakukan, yakni masih menerapkan sistem bunga dan melalaikan kewajiban hamba terhadap Tuhan Nya untuk beribadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori serta analisis data maka dapat diketahui bahwa Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di KUB Bakti Alam Lamongan dalam melakukan proses usaha meliputi hal sebagai berikut:

1. Dalam pendirian usaha KUB Bakti Alam membeli dan memanfaatkan lahan yang tidak terpakai milik desa yang dijadikan sebagai tempat usaha peternakan. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk bergabung sebagai anggota dengan memberikan pelatihan – pelatihan. Permodalan dilakukan dengan bekerja sama terhadap pihak ketiga yakni CSR Petrokimia Gresik. Kerjasama permodalan menggunakan imbalan bunga ringan yang harus ditanggung anggota KUB sebesar 0,3 % pertahun. Menejemen usaha dilakukan dalam bentuk pembagian job antara ketua dan anggota serta pembagian keuntungan diantara mereka. Adapun proses usaha yang dilakukan ialah pemilihan bibit, perawatan dengan pengoptimalan pakan tambahan dan kebersihan serta proses penjualan dengan kurun waktu 4 – 6 bulan dari proses perawatan,
2. Dalam tinjauan produksi secara Islam KUB Bakti Alam sudah menerapkan ajaran Islam seperti pada pemanfaatan lahan kosong, pemberian upah terhadap tenaga kerja, dan menejemen usaha. Terkait permodalan belum sesuai Islam karena masih menerapkan sistem bunga dalam kerjasama tersebut.

Sedangkan pada proses usaha sudah diterapkan secara Islam karena usaha yang dilakukan ialah usaha yang diperbolehkan yakni ternak sapi potong. Dimana dari usaha tersebut menghasilkan produk berupa daging sapi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Proses untuk menghasilkan daging yang baik dan berkualitas tinggi sudah sesuai, karena tidak menggunakan kecurangan selama proses perawatan usaha berlangsung. Namun pada SOP tertentu masih butuh koreksi terkait waktu perawatan usaha pada pukul 12.00 dan 15.00. Sehingga berdasarkan faktor produksi yang digunakan bahwa KUB Bakti Alam diasumsikan belum memenuhi nilai dan prinsip Islam sepenuhnya terkait berkah dalam mencapai masalah.

B. Saran

1. Bagi lembaga

Dalam pengambilan permodalan diharapkan pihak KUB Bakti Alam bekerjasama dengan lembaga yang tidak menerapkan sistem bunga melainkan bagi hasil. Terkait SOP perawatan usaha diharapkan bisa revisi ulang agar anggota ataupun tenaga kerja dapat memenuhi kewajiban sebagai anggota ataupun tenaga kerja dan juga sebagai seorang hamba terhadap Tuhan Nya. Sehingga motivasi dalam mencari keuntungan dunia dan akhirat dapat terpenuhi.

2. Bagi para peneliti selanjutnya

Diharapkan agar dapat mengkaji lebih terkait penerapan sistem bagi hasil antara anggota kelompok dalam kegiatan penggemukan ternak sapi potong. Sehingga dapat diketahui secara penuh kegiatan usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

AAK, *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)* ISBN, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Agromedia, Redaksi Cet. Ke-I, *19 Peluang Bisnis Peternakan*, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2011.

Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis, 2015.

Alma, Buchari dan Donni Juni Priana, *Manajemen Bisnis Syariah Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*, cet. Ke-2, Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier 6*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.

Burhanudin, Nandan, *Mushaf al – Burhan Edisi Wanita*, Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2011.

Diana, Ilfi Nur, *Hadis – Hadis Ekonomi*, cet. Ke - 3, Malang : UIN MALIKI Press Anggota IKAPI, 2012.

Dimasyqi, Al – Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, Tjr. Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kair Juz 21 al – Ankabut 45 s.d al – Ahzab 30*, Cet. Ke-3, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2011.

Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1996.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Farid, *Kewirausahaan Syariah*, cet. Ke-1, Depok: Kencana, 2017.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqasid al-Syari'ah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Fordebi, Dewan Pengurus Nasional dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis*, cet. Ke-1, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Gunawan, Imam, cet. Ke-4, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Harahap, Isnaini dkk, *Hadis – Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Harahap, Sofyan S, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Moleong, Lexy J, cet. Ke-36, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudzhar, Mohamad Atho dan Muhammad Maksum, *Fikih Responsif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Prespektif Islam*, Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta, 2004.
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKKL, T.tp.

- Muhammad, *Paradigma Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Noor, Juliansyah, cet. Ke-7, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Pengkaijian, Pusat dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerjasama Dengan Bank Indonesia, cet. Ke-6, *Ekonomi Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Pengkajian, Pusat dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, cet. Ke – 4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rivai, Veithzal dan Andi Buchari, cet. Ke-2, *Islamic Economics*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Rohman, Abdur, *Ekonomi al – Ghazali*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Rukmana, Rahmat, *Wirausaha Penggemukan Ternak Sapi Potong*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Sudarmono, dan Bambang Sugeng, *Panduan Beternak Sapi Potong*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2017.
- Sugiyonno, cet. Ke-24, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2016.

Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Yulianto, Purnawan dan Cahyo Saparino, *Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen*, Depok: Penebar Swadaya, 2011.

Yuniarti, Vinna Sri, *Ekonomi Mikro Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Jurnal:

Saifullah, Muhammad, “Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah”, *Walisongo, Volume 19. No. 01*, Mei 2011.

Mujahidin, Akhmad “Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam” *Islamica Vol. 03, No.02*, Maret 2009.

Mulatsih, Sri, “Bagi Hasil dan Peternakan Sapi Rakyat”, *Jurnal Iqtishodia Ekonomi Islam Republika*, 2010.

Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010.

Tho'in, Muhammad “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 01 No. 03*, November 2017.

Web:

<https://CSR.petrokimia-gresik.com> Akses pada 6 Maret 2019.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Glonggongan_\(Daging_\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Glonggongan_(Daging_)), Akses tanggal 15 Desember 2018.

<https://www.baktialam.com>, Akses tanggal 15 Desember 2018.

<https://www.bps.go.id/peternakan>, Akses tanggal 15 Desember 2018.